

YESUS TIDAK PERNAH KENAL KRISTEN

SAYYID SABIQ



'Adnin Foundation Publisher Aceh
A member of 'Adnin Foundation Groups
Jalan Sawah No. 15 Gampong Ilie, Kecamatan Uleekareng, Banda Aceh 23119
Telpon/WA: +6285260185571
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk / diadanna@yahoo.com
1447 H/2025 M/1447 A

Yesus Tidak Pernah Kenal Kristen
Ed. 1, Cet. 1, Banda Aceh:
'Adnin Foundation Publisher Aceh
Rabiul Awwal 1447 H/September 2025 M/Mulod 1447 A

ISBN:

Pengarang:
Sayyid Sabiq

Editor:
Hasanuddin Yusuf Adan

Cover & lay out:
Tim 'Adnin Foundation Publisher Aceh

Hak Cipta 2025, pada penulis

Dibolehkan mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara ikhlas dan ilmiah, termasuk penggunaan mesin foto copy untuk kepentingan Islam dan muslimin, dilarang keras dan haram melakukan plagiat, copy-paste, penggunaan untuk merusak Islam dan untuk berbisnis tanpa izin penulis dan penerbit.

Cetakan Pertama, Rabiul Awwal 1447 H/September 2025 M/Mulod 1447 A



'Adnin Foundation Publisher,
A Member of 'Adnin Foundation Group
Jalan Sawah No. 15 Gampong Ilie, Kecamatan Uleekareng
Banda Aceh, 23119
Telp/WA: +6285260185571
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk / diadanna@yahoo.com

SAMBUTAN DARI PENERBIT

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Kita patut bersyukur kepada Allah zat yang Maha Mulya, Maha Kaya dan Maha berilmu atas anugerah ilmunya kepada penulis buku sederhana ini namun penuh makna dan sangat berarti bagi kehidupan ummat manusia. Setelah tim penerbit menseleksi kiriman naskah buku ini dan dipelajari dengan seksama serta teliti, 'Adnin Foundation Publisher Aceh memutuskan untuk menerbitkan naskah ini menjadi buku dengan tiga pertimbangan utama; pertama, cukup deras provokasi ummat Kristiani terhadap Islam dan ummat Islam yang serratus persen bersigma negatif; kedua, ummat Islam sangat banyak yang buta ilmu Kristologi sehingga mudah dipengaruhi oleh missionaris Kristen; yang ketiga, kanduungan dan pemaparan buku ini yang bernuansa ilmiah populer menjadi mudah dibaca dan mudah dipahami oleh para pembaca sekalian.

Sekaligus tiga pertimbangan tersebut menjadi landasan kenapa ummat Islam harus membaca buku ini dan kenapa ummat kristiani harus membaca buku ini. Kalau ummat Islam membacanya untuk memahami kekeliruan konsep Yesus, Kristen dan tiga tuhan yang disembah oleh ummat Kristiani. Sedabgan ummat Kristiani wajib membaca buku ini untuk melepaskan diri dari kungkungan palsu para penyembah manusia dan penipu manusia. Insy Allah selepas membaca buku ini ummat Kristiani akan terbuka mata, terbuka telinga, terbuka hidung, terbuka hati dan lepas dari kungkungan para penipu yang menyembah manusia.

Semoga saja kehadiran buku ini membawa berkah, membawa Marwah, dan membawa 'izzah baik kepada para pembaca maupun kepada penulis dan penerbit sekalian. Selamat membaca semoga tercerahkan dan terbebbaskan dari tipuan penyembahan.



Banda Aceh, Rabiul Awwal 1447 H/September 2025 M/ Mulod 1447 H.
'Adnin Foundation Publisher,
A Member of 'Adnin Foundation Group
Jalan Sawah, No. 15 Gampong Ilie, Kecamatan Uleekareng, Banda
Aceh. 23119
Telp/wa. +6285260185571
e-mail: al_adnin@yahoo.co.uk, diadanna@yahoo.com

Pengantar Penulis

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat iman, ilmu, dan kesempatan untuk menyelesaikan karya sederhana ini. Buku "Yesus Tidak Pernah Kenal Kristen: Kritik Isu Kontemporer Kristologi dan Jawaban atas Pertanyaan terhadap Islam" lahir dari kegelisahan intelektual sekaligus pengalaman lapangan penulis dalam berdakwah di tengah masyarakat, khususnya di daerah minoritas muslim dan wilayah terpencil.

Sebagai seorang mahasiswa yang menekuni studi dakwah dan kepakaran Kristologi, penulis menyadari bahwa isu-isu Kristologi kontemporer masih menyimpan banyak kerancuan, bahkan di kalangan akademisi. Pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang siapa Yesus sebenarnya, apa yang dimaksud dengan Kristologi modern, dan bagaimana Islam menjawab berbagai tantangan teologis tersebut, masih terus menjadi diskusi panjang hingga hari ini. Pengalaman dakwah di daerah rawan kristenisasi, baik di Aceh Tenggara maupun Kalimantan Tengah, semakin menguatkan keyakinan penulis bahwa umat Islam membutuhkan bekal ilmu yang memadai untuk membentengi diri dari upaya kristenisasi yang sering kali menyasar wilayah minoritas muslim. Buku ini diharapkan menjadi salah satu ikhtiar kecil untuk memberikan pemahaman kritis dan argumentatif, sehingga umat mampu merespons tantangan pemikiran dengan cara yang tepat, ilmiah, dan beradab.

Karya ini tidak dimaksudkan untuk menyinggung keyakinan pihak lain, melainkan sebagai bentuk ikhtiar ilmiah untuk menghadirkan kritik yang jujur, terbuka, sekaligus membentengi akidah umat. Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat, baik bagi kalangan akademisi, mahasiswa, maupun para pendakwah yang berjuang menyampaikan kebenaran Islam di tengah tantangan zaman.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif-idealis dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah menjadikan buku ini sebagai amal jariyah, benteng akidah, sekaligus jalan hidayah bagi siapa pun yang mencarinya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 05 Septembber 2025

Sayyid Sabiq
Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan dari Penerbit (3)

Pengantar Penulis (4)

Daftar Isi (6)

ISU-ISU KONTEMPORER KRISTOLOGI DAN JAWABAN DARI
PERTANYAAN NON MUSLIM (8)

Pendahuluan (8)

1. Tela'ah Filosofis dan Teologis atas Konsep Ketuhanan Yesus (8)
Kritik terhadap Filosofis dan Teologis atas Ketuhanan Yesus (11)
Perspektif tentang Tuhan menurut Bibel, para rasul dan Kristen kini (14)
2. Studi Kritik Bibel (15)
 1. Kelahiran Yesus (17)
 2. Kematian Yesus (19)
3. Kajian Kritis dan Koreksi atas Doktrin Trinitas, Penyaliban, dan Keselamatan (21)
 1. Yesus Buta Trinitas (21)
Asal Mula Doktrin Trinitas (22)
Konsili Konstantinopel dan Pengakuan Roh Kudus (23)
Bible Tidak Pernah Menyebutkan Trinitas, Sebaliknya Al-Qur'an Menyebutnya Dan Mengoreksi Trinitas (
Helenisme, Jejak Trinitas, dan Akar Kepercayaan Kuno (33)
Pengaruh Filsafat Yunani dan Tradisi Kuno (34)
 2. Kontroversi Penyaliban (36)
 3. Keselamatan Dunia Akhirat menurut Yesus (38)

Kontradiksi dalam Bible (39)

Jawaban dari Pertanyaan Non-Muslim (45)

1. Nabi Muhammad tidak Selamat di Akhirat karena beliau Membutuhkan shalawat dari Ummatnya (45)
2. Islam Melahirkan Orang Ekstrem, karenanya Islam merupakan Agama Ekstrem (46)

3. Nabi Muhammad Gila Perempuan, Menikah 9 Istri sedangkan Ummatnya hanya 4 Saja (48)
4. Yang Menemui Nabi Muhammad di Gua Hirak Adalah Iblis, karenanya ia takut (50)
5. Nabi Muhammad Menyembah Berhala di Peristiwa Gharonik (51)
6. Islam Agama Keras, Radikal dan Jihadis Teroris (52)
7. Tentang Kata Nahnu (Kami) dalam Al-Qur'an (55)
8. Perbedaan Maqam Ibrahim dan Makam Nabi Ibrahim (56)
9. Islam Menyembah Hajarul Aswad? (56)
10. Tuduhan Kontradiksi dan Sumpah dalam Al-Qur'an (57)

Daftar Pustaka (58)

Tentang Penulis (60)

Isu-Isu Kontemporer Kristologi dan Jawaban dari Pertanyaan Non-Muslim

Pendahuluan

Kristologi —ilmu tentang pribadi dan karya Yesus Kristus— bukan hanya persoalan teologis internal gereja. Ia juga menyentuh sejarah, filsafat, studi teks, sains, dan hubungan antaragama. Isu-isu klasik seperti ketuhanan Yesus, inkarnasi, Trinitas, dan keselamatan tetap hidup karena terus diuji oleh perkembangan pengetahuan dan perubahan sosial. Buku ini membahas beberapa isu kontemporer utama, dimulai dari telaah filosofis dan teologis atas ketuhanan Yesus sampai kajian lintas tradisi, lengkap dengan titik-titik argumentasi yang biasa dipakai pihak Kristen dan sumber-sumber rujukan yang relevan. Buku ini umumnya ditulis untuk mencerdaskan umat manusia kepada siapa seharusnya mereka harus menyembah dan kepada umat muslim secara khususnya untuk membentengi diri dari upaya kristenisasi yang marak terjadi.

1. Telaah Filosofis dan Teologis atas Konsep Ketuhanan Yesus

Sejak masa-masa awal pertumbuhan Agama Kristen, pertanyaan besar yang selalu muncul adalah siapa sebenarnya Yesus: apakah sekadar guru dan nabi yang diutus Allah, ataukah Ia benar-benar Tuhan itu sendiri? Pergumulan ini terlihat jelas dalam sejarah konsili gereja. Pada Konsili Nicea tahun 325 M, para pemimpin gereja akhirnya merumuskan sebuah pernyataan resmi: Yesus, Sang Putra, adalah *homoousios* dengan Bapa, yang artinya “sehakekat” atau “satu substansi” dengan Allah. Rumusan ini bukan muncul begitu saja, melainkan hasil dari perdebatan panjang, terutama melawan pandangan Arius (arianisme) yang menolak keilahian penuh Yesus.

Penyebutan Yesus sebagai *homoousios* dimaksudkan untuk menjaga dua hal sekaligus: pertama, mempertahankan keyakinan monoteisme (bahwa Allah tetap satu, bukan banyak), dan kedua, memberikan dasar teologis untuk tetap menyembah Yesus tanpa dianggap menyembah ilah lain. Dengan kata lain, rumusan itu berfungsi sebagai

“jembatan logis” supaya iman Kristen bisa tetap mengakui satu Allah, namun sekaligus mengakui Yesus sebagai bagian dari ketuhanan.

Dasar bagi rumusan tersebut diambil dari Perjanjian Baru, di mana Yesus sering disebut dengan istilah *Kyrios* (Tuhan). Kata ini menarik karena dalam tradisi Yahudi, istilah *Kyrios* digunakan dalam terjemahan Septuaginta (Bible Yunani) untuk menggantikan nama YHWH, yaitu nama Allah Israel yang sangat sakral. Dengan memakai istilah yang sama untuk Yesus, para penulis Perjanjian Baru secara tidak langsung sedang “menaikkan derajat” Yesus ke level ilahi. Hal inilah yang kemudian dipakai gereja sebagai salah satu pijakan awal atau pembelaan untuk mengembangkan doktrin ketuhanan Kristus.¹

Namun, pemakaian *Kyrios* ini tidak lepas dari perdebatan. Bagi sebagian penafsir modern, penyematan gelar itu lebih menunjukkan bentuk penghormatan dan otoritas, bukan pernyataan eksplisit bahwa Yesus adalah Allah. Tetapi bagi tradisi gereja arus utama, penggunaan *Kyrios* dianggap konsisten dengan iman bahwa Yesus memang Tuhan yang layak disembah.

Dengan begitu, kita melihat bahwa sejak awal mula, perumusan ketuhanan Yesus selalu berada dalam ketegangan: di satu sisi ingin setia pada monoteisme warisan Yahudi, namun di sisi lain berusaha memberi tempat bagi penyembahan kepada Yesus. Ketegangan inilah yang melahirkan berbagai konsili, rumusan dogma, hingga akhirnya berkembang menjadi doktrin Trinitas sebagaimana dikenal sekarang.²

Salah satu persoalan paling mendasar dalam iman Kristen adalah bagaimana memahami sosok Yesus. Dalam doktrin resmi gereja, Yesus diakui sebagai Tuhan sekaligus manusia. Pertanyaan yang langsung muncul adalah: bagaimana mungkin satu pribadi dapat memiliki dua status yang sangat berbeda tanpa menimbulkan kontradiksi? Di satu sisi, Yesus disebut sebagai Tuhan yang mahakuasa, abadi, dan

¹ Gerald O’Collins, *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*, Oxford: OUP, 2009, hlm. 110–115.

² The Nicene Creed (325), dalam Philip Schaff (ed.), *Creeds of Christendom*, vol. 2, Grand Rapids: Baker, 1983, hlm. 57–59.

tidak terbatas. Namun di sisi lain, dalam kisah Injil, Ia digambarkan sebagai manusia yang bisa lapar, lelah, bersedih, bahkan mati di kayu salib.

“Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus.” (Matius 4:2)

“Di situ ada sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, lalu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas.” (Yohanes 4:6)

“Maka mulailah Ia merasa sedih dan gentar, lalu kata-Nya kepada mereka: ‘Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku.’” (Matius 26:37–38)

“Maka menangislah Yesus.” (Yohanes 11:35)

“Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia: ‘Sudah selesai.’ Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.” (Yohanes 19:30)

Masalah ini disebut masalah ontologis, yaitu menyangkut hakikat keberadaan Yesus sendiri. Dalam filsafat modern, setiap kategori harus jelas: apakah ketuhanan Yesus berarti Ia sungguh-sungguh memiliki hakikat yang sama dengan Allah Bapa, ataukah ketuhanan itu dipahami sebagai sebuah relasi khusus dalam Trinitas? Perbedaan cara pandang ini sangat menentukan arah pemahaman kristologi.

Ada dua model utama yang berkembang. Pertama, model pra-eksistensi, yang meyakini bahwa Yesus sudah ada sebagai pribadi ilahi sejak kekal, lalu turun ke dunia dan menjadi manusia. Pandangan ini sejalan dengan rumusan Konsili Nicea yang menegaskan bahwa Yesus sehakikat dengan Bapa. Kedua, model pengalaman-komunitas, yang melihat bahwa pengakuan Yesus sebagai Tuhan lahir dari pengalaman iman jemaat awal. Bagi para murid, Yesus begitu istimewa sehingga mereka akhirnya mengangkat-Nya ke posisi ilahi, dan pengakuan itu berkembang menjadi dogma resmi seiring waktu.

Argumen yang dipakai oleh arus Kristen berupa penulis Injil Yohanes dan surat-surat Paulus menggunakan istilah ilahi untuk Yesus (*“Pada mulanya adalah*

Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.”. "Firman" yang menjadi daging; penyembahan kepada Anak). Richard Bauckham berargumen bahwa atribut ilahi pada Yesus tampak sejak awal komunitas, bukan penemuan abad-abad kemudian.³

Kritik terhadap Filosofis dan Teologis atas Ketuhanan Yesus

Untuk menjawab apakah Yesus itu tuhan atau manusia kita bisa langsung melihat secara logika akal manusia bahwa tidak akan mungkin dua zat yang berbeda karena bagaimana mungkin zat ilahi yang absolut dalam suatu waktu ia tidak bersifat absolut (bergantung, lemah, dsb). Sebagai contoh mudahnya, tidak mungkin kita akan mengatakan persegi yang hanya memiliki empat sisi sebagai segitiga yang hanya memiliki tiga sisi saja ini tentu akan melahirkan kontradiksi.

Banyak kalangan Kristen sendiri sebenarnya mengakui secara logika bahwa Tuhan mustahil mati dalam kondisi apa pun. Konsep ketuhanan dalam agama samawi selalu menegaskan bahwa Allah adalah Maha Hidup dan tidak tersentuh oleh kefanaan. Namun, dalam doktrin Kristen muncul keyakinan bahwa Yesus—yang mereka sebut sebagai Tuhan yang menjelma menjadi manusia—mati di kayu salib. Pertanyaan yang tak terhindarkan pun muncul: jika Yesus sungguh-sungguh Tuhan, bagaimana mungkin Tuhan mati? Sebaliknya, jika ia benar-benar mati, maka bagaimana mungkin ia tetap disebut Tuhan? Kontradiksi mendasar ini tidak hanya melemahkan klaim keilahian Yesus, tetapi juga menimbulkan keraguan serius terhadap konsistensi doktrin keselamatan dalam tradisi Kristen itu sendiri.

Lebih jauh, kisah dalam Injil Lukas 4:1-10 menceritakan bahwa Yesus dibawa ke padang gurun dan dicobai oleh iblis selama empat puluh hari. Dari sini lahir pertanyaan yang lebih tajam: bagaimana mungkin iblis, yang jelas adalah makhluk ciptaan, mampu mencobai Sang Pencipta? Apakah logis jika Tuhan tunduk dalam ruang ujian dari makhluk yang diciptakan-Nya sendiri? Kitab Yakobus 1:13 justru dengan tegas menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dicobai oleh siapa pun. Maka, fakta bahwa Yesus mengalami pencobaan membuktikan bahwa ia tidak berada pada

³ Richard Bauckham, *Jesus and the God of Israel*, Grand Rapids: Eerdmans, 2008, hlm. 15–20.

kedudukan ilahi, melainkan sepenuhnya manusia yang diuji sebagaimana manusia lainnya.

Di sini terlihat bahwa ajaran asli Yesus, sebagaimana tercatat dalam perkataannya sendiri di Injil, menekankan ketaatan kepada perintah Allah sebagai jalan menuju keselamatan. Sebaliknya, tulisan Paulus dalam Roma 10:9 menghadirkan konsep keselamatan yang berbeda: cukup dengan pengakuan lisan bahwa Yesus adalah Tuhan dan keyakinan bahwa Allah membangkitkannya dari kematian. Dengan kata lain, ajaran Paulus dan ajaran Yesus berjalan pada dua arah yang berbeda. Maka timbul pertanyaan yang wajar: apakah umat seharusnya mengikuti ajaran Paulus, seorang rasul yang tidak pernah berjumpa langsung dengan Yesus semasa hidupnya, ataukah mengikuti ucapan Yesus sendiri yang menekankan ketaatan kepada hukum-hukum Allah?

Kontradiksi-kontradiksi ini semakin mempertegas perbedaan mendasar antara pemahaman sesat Kristen tentang Yesus dan penjelasan Al-Qur'an. Islam menegaskan bahwa Yesus ('Isa al-Masih) bukanlah Tuhan, melainkan nabi dan utusan Allah yang diutus untuk membimbing manusia kepada kebenaran. Dengan kerangka ini, peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kontradiksi dalam Injil justru menjadi jelas: Yesus hidup sebagai manusia, diuji sebagaimana manusia, dan tidak pernah mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Perbedaan ini penting untuk direnungkan, agar setiap orang yang mencari kebenaran mampu membedakan mana ajaran ilahi yang murni dan mana doktrin yang lahir dari tafsiran manusia.

Diantara bukti bahwa Yesus bukanlah sepenuhnya Tuhan dan manusia sebenarnya sudah tertulis dalam Bible sendiri dan bisa kita lihat dari beberapa poin berikut ini,

1. Yesus bertempat, buktinya lahir di betlehem sedangkan dalam 1 Raja-raja 8:27 Solomo mengatakan *"Tetapi benarkah Allah benar-benar diam di bumi? Sesungguhnya, langit, bahkan langit yang mengatasi segala langitpun tidak dapat menampung Engkau, terlebih lagi rumah yang kudirikan ini."* Ini sangat bertentangan dengan klaim inkarnasi, jikalau bumi dan langit tidak dapat menampung Allah bagaimana bisa Ia bisa hadir dalam tubuh manusia?

2. Yesus berubah, buktinya ia bertambah besar (*grow up*), ini disebutkan dalam Lukas 2:52, "*Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.*" kalau diaktakan Yesus sebagai anak Allah yang memiliki kodrat ilahi maka jawabannya ada di Yohanes 17:3 yang menyebutkan bahwa satu-satunya Allah yang benar (*The only true God*) adalah Tuhan Bapa saja dan bukan nak (*Son*) ataupun roh kudus (*Holy Spirit*). Juga dalam Maleakhi 3:6, "*Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah, dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap.*" Jelas dikatakan bahwa Tuhan tidak berubah sedangkan Yesus berubah (*grow up*) baik secara fisik dan keilmuan.
3. Yesus tidak bisa *kun fayakun* atau bisa dikatakan mengalami *try & error* terdapat dalam Markus 8:22-26 setelah percobaan pertama, orang tersebut masih tidak bisa melihat dengan sempurna namun setelah diusapkan untuk kali keduanya barulah orang itu bisa melihat kembali. Jikalau Yesus merupakan tuhan bagaimana bisa mengalami *try & error*? Yang mana berlawanan dengan sifat absolut tuhan yang tidak akan pernah salah dan gagal.
4. Yesus tidak maha mengetahui dalam Markus 5:25-34, bahwa ada seorang perempuan yang berharap sembuh dengan cara menjamah (menyentuh) jubah Yesus, namun Yesus sendiri tidak mengetahui siapa yang menjamahnya sehingga ia bertanya dalam ayat 30 "*siapa yang menjamah aku?*" sebagai sosok Tuhan sudah seharusnya ia tidak bertanya demikian melainkan langsung berbalik arah.
5. Yesus orang yang membedakan dirinya dengan tuhan ini diberitakan dalam Yohanes 8:40, "*Tetapi yang kamu berusaha bunuh ialah Aku, seorang **manusia** yang telah mengatakan kepadamu **kebenaran yang Kudengar dari Allah**; pekerjaan itu tidak dilakukan oleh Abraham.*" Jelas Yesus mengatakan dirinya adalah manusia dan banyak ayat yang menyebutkan demikian juga, berbeda dengan pengakuan Yesus sebagai tuhan yang tidak ada satupun tinta yang tertulis bahwa Yesus mengakui dirinya sebagai tuhan.

Perspektif tentang Tuhan menurut Bible, Para Rasul, dan Kristen Kini

Bible sendiri sesungguhnya memberikan penjelasan yang tegas tentang siapa Tuhan itu. Dalam Ulangan 6:4 dan Keluaran 20:3, ditegaskan bahwa Tuhan adalah Esa, satu-satunya yang berhak disembah. Bahkan dalam Keluaran 20:4-5, manusia

dilarang membuat patung atau gambaran apa pun tentang Tuhan, sebab Dia tidak bisa diserupakan dengan ciptaan. Maleakhi 3:6 menambahkan bahwa Tuhan tidak pernah berubah, sementara Bilangan 23:19 menegaskan bahwa Tuhan bukanlah manusia. Semua ayat ini menguatkan gambaran Tauhid yang lurus: Tuhan itu tunggal, tidak bergambar, tidak berubah, dan bukan manusia.

Menariknya, Yesus sendiri berpandangan sejalan dengan ajaran dasar Tauhid tersebut. Dalam Markus 12:29, ia dengan jelas menyatakan, *“Tuhan kita adalah satu.”* Ia pun berdoa kepada Allah (Lukas 6:12) dan mengajarkan murid-muridnya agar hanya menyembah Allah semata (Matius 4:10). Jika Yesus benar-benar Tuhan, mengapa ia perlu berdoa dan mengajarkan penyembahan kepada yang lain? Fakta ini menguatkan bahwa Yesus menempatkan dirinya bukan sebagai Tuhan, melainkan sebagai hamba dan utusan yang tunduk sepenuhnya kepada Allah.

Para murid Yesus pun menguatkan pemahaman ini. Dalam Kisah Para Rasul 2:22, Yesus digambarkan sebagai seorang manusia yang diutus oleh Allah dan diberi mukjizat. Sementara dalam Kisah Para Rasul 10:38 dijelaskan bahwa Allah “menyertai” Yesus, bukan “menjelma” atau “berada di dalam” dirinya. Pernyataan para murid ini mempertegas bahwa Yesus tidak pernah dikultuskan sebagai Tuhan oleh generasi awal pengikutnya, melainkan dihormati sebagai nabi pilihan Allah.

Berbeda dengan kesaksian Bible yang dipahami mayoritas kristen sekarang, Yesus, dan para muridnya, doktrin Kristen berkembang dengan konsep Trinitas. Di dalamnya Yesus diyakini sebagai Tuhan sekaligus manusia, bahkan sebagai perantara yang menghubungkan manusia berdosa dengan Tuhan yang suci. Selain itu, muncul pula keyakinan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan melalui Yesus. Namun di sini muncul pertanyaan kritis: jika Yesus adalah manusia, sementara manusia itu hakikatnya penuh dosa, bagaimana mungkin ia bisa menjadi jembatan menuju Tuhan yang 100% suci? Sebaliknya, jika Yesus adalah Tuhan, bagaimana mungkin Tuhan yang Mahasuci dan transenden berhubungan langsung dengan manusia berdosa tanpa menyalahi sifat keilahian-Nya?

2. Study Kritik Bible

Kitab suci fondasi utama setiap agama. Dalam Islam, kitab suci dipahami sebagai wahyu Allah yang diturunkan secara murni, tanpa kontradiksi, serta terbebas dari tambahan manusia. Kekristenan memiliki kitab suci yang dikenal dengan sebutan *Holy Bible* atau Bible. Kata *Bible* berasal dari bahasa Yunani *Biblos* yang berarti kumpulan buku. Di Indonesia, umat Kristen menyebutnya *Bible*, namun umat Islam lebih tepat menyebutnya *Bible* agar tidak rancu dengan istilah *Al-Kitab* dalam Al-Qur'an, yang justru merujuk kepada kitab suci umat Islam itu sendiri.

Bible ditulis oleh sekitar empat puluh penulis dalam kurun waktu kurang lebih seribu lima ratus tahun. Secara umum, Bible terbagi menjadi dua bagian besar, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani, sedangkan Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani.

Perjanjian Lama yang berjumlah tiga puluh sembilan kitab berasal dari tradisi Yahudi kuno yang dikenal sebagai *Tanakh*. Susunannya rampung sekitar tahun 450 SM. *Tanakh* sendiri terbagi menjadi tiga bagian utama: *Torah* yang memuat lima kitab Musa, *Neviim* yang berisi kisah para nabi, dan *Ketuvim* yang memuat tulisan-tulisan hikmat seperti Mazmur, Amsal, dan Pengkhotbah. Menurut tradisi Yahudi, Musa menulis seluruh *Torah*. Sejarawan Yahudi abad pertama, Flavius Josephus, juga menegaskan pandangan tersebut. Namun, pada abad pertengahan, seorang rabi bernama Abraham ibn Ezra mulai mengkritisi kejanggalan dalam Torah, misalnya kisah tentang kematian Musa yang jelas mustahil ditulis oleh Musa sendiri.

Pandangan tradisional mengenai keaslian kitab Musa semakin runtuh di abad kesembilan belas, ketika Julius Wellhausen mengajukan *Hipotesis Dokumen*. Ia menemukan bahwa *Torah* memuat kisah-kisah yang di ulang-ulang, menggunakan istilah dan nama tempat yang tidak pernah ada di masa Musa, serta memperlihatkan gaya bahasa yang saling bertentangan satu sama lain. Dari sini Wellhausen menyimpulkan bahwa Torah sesungguhnya ditulis oleh empat kelompok penulis yang berbeda: Yahwist, Elohist, Deuteronomist, dan Priestly. Hal ini pula yang menjelaskan munculnya banyak kontradiksi dalam Lima Kitab Musa.

Sementara itu, kitab-kitab *Neviim* dan *Ketuvim* juga tidak lepas dari pengaruh penulis-penulis yang beragam. Banyak di antaranya berasal dari hikayat rakyat Israel kuno yang kemudian ditulis ulang dengan versi-versi yang berbeda-beda. Sekitar tahun 270 SM, Raja Ptolemy II dari Mesir menyuruh untuk melakukan penerjemahan *Tanakh* ke dalam bahasa Yunani. Pekerjaan ini dilakukan oleh tujuh puluh dua rabi di kota Alexandria. Hasilnya kemudian dikenal dengan sebutan *Septuaginta*, yang pada akhirnya menjadi rujukan utama bagi umat Kristen untuk Bible bagian Perjanjian Lama.⁴

Adapun Perjanjian Baru terdiri dari dua puluh tujuh kitab yang ditulis antara pertengahan abad pertama hingga abad kedua. Kitab yang paling awal adalah surat-surat Paulus, ditulis sekitar tahun 48–67 M. Setelah itu terbitlah Injil Markus (65–70 M), Injil Matius dan Lukas (80–85 M), Injil Yohanes (sekitar 95 M), serta surat-surat lainnya. Uniknya, Injil Matius dan Lukas terbukti banyak menyalin dari Injil Markus: sekitar delapan puluh persen isi Matius dan enam puluh persen isi Lukas diambil dari Markus. Selain itu, keduanya juga menggunakan sumber-sumber lain yang tidak diketahui dengan pasti, yang oleh para ahli disebut sebagai sumber *M*(atius), *L*(ukas), dan *Q*(uelle).⁵

Dari tiga belas surat Paulus, hanya tujuh yang diyakini benar-benar ditulis oleh Paulus sendiri, yakni 1 Tesalonika, Galatia, 1–2 Korintus, Filipi, Filemon, dan Roma. Enam surat lainnya dianggap sebagai karya murid-murid atau pengikut Paulus yang menulis atas namanya. Bahkan para ahli sepakat bahwa keempat Injil tidak ditulis langsung oleh saksi hidup Yesus, melainkan oleh generasi setelahnya. Penetapan nama-nama Injil sebagai Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes baru muncul pada abad kedua, melalui kesaksian Papias (sekitar tahun 130 M) dan Irenaeus (sekitar 185 M). Selain itu, naskah-naskah Injil yang ada sekarang bukanlah naskah asli, melainkan

⁴ Dondy Tan, *Bible Exposed; Kontradiksi Empat Gospel dalam Bible* (Jakarta: YPM At-Tauhid, 2024), hlm. 2-4.

⁵ Quelle - kisah-kisah yang beredar di masyarakat. Menurut ahli-ahli Perjanjian Baru, 6 dari 13 surat-surat Paulus diperdebatkan keotentikan penulisnya, diduga kuat keenam surat tersebut ditulis oleh Pauline (orang-orang yang mengikuti pemikiran Paulus)

salinan belakangan yang rentan mengalami perubahan dan perbedaan. Fakta-fakta inilah yang menyebabkan keempat Injil penuh dengan kontradiksi.⁶

Dalam pandangan Islam, ketiga kitab suci selain Al-Qur'an memang merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Bani Israil pada zamannya masing-masing. Namun, yang kini dikenal sebagai Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru bukanlah wahyu asli tersebut. Bible adalah kumpulan tulisan generasi belakangan yang sudah bercampur tangan manusia. Karena itu, ia tidak bisa disamakan dengan kitab suci (Zabur, Taurat, dan Injil) yang disebut dalam Al-Qur'an.

Setidaknya ada 2 tema penting tentang Yesus yang dalam Bible sendiri datanya bertentangan antara satu dengan lainnya,

1. Kelahiran Yesus

Kedatangan seorang manusia ke dunia melalui kelahiran merupakan titik awal yang menentukan seluruh perjalanan hidupnya. Dalam ajaran Kristen, kelahiran Yesus dipandang sebagai peristiwa agung dan memiliki kedudukan sentral, sebab Ia dianggap tokoh utama dalam sejarah keselamatan. Akan tetapi, justru pada momentum yang begitu signifikan ini, terdapat banyak perbedaan dan ketidaksamaan dalam catatan kitab Injil. Seharusnya, sebuah kitab suci yang dijadikan pegangan iman menyajikan kisah yang utuh, konsisten, dan tanpa pertentangan, sehingga tidak menimbulkan keraguan di kalangan penganutnya. Realitas adanya perbedaan narasi justru memunculkan tanda tanya besar mengenai dasar keyakinan yang dibangun di atasnya.

Kontradiksi pertama berkaitan dengan siapa sebenarnya yang menerima pesan dari Malaikat Gabriel. Dalam Gospel Matius, Yusuf yang menerima kabar melalui mimpi: *"Behold, the angel of the Lord appeared unto him in a dream, saying... that which is conceived in her is of the Holy Ghost"* (Matius 1:20). Sedangkan Gospel Lukas menuliskan bahwa Maria-lah yang menerima langsung: *"The angel said unto her, Fear not, Mary... thou shalt conceive in thy womb, and bring forth a son"* (Lukas 1:30–31). Anehnya, Markus dan Yohanes sama sekali tidak mencatat peristiwa ini.

⁶Ibid, hlm. 5-7.

Kontradiksi kedua menyangkut status Yusuf dengan Maria. Gospel Matius mencatat Yusuf menikahi Maria: *“Then Joseph... took unto him his wife: And knew her not till she had brought forth her firstborn son”* (Matius 1:24–25). Namun, Lukas menulis Maria hanya sebagai tunangan: *“To a virgin espoused to a man whose name was Joseph”* (Lukas 1:27). Perbedaan ini membuat status hukum keluarga Yesus menjadi rancu. Jika kitab suci seharusnya konsisten, mengapa dua versi berbeda bisa muncul?

Masalah besar lainnya adalah tahun kelahiran Yesus. Matius menulis bahwa Yesus lahir ketika Raja Herodes masih hidup: *“Now when Jesus was born in Bethlehem of Judaea in the days of Herod the king”* (Matius 2:1). Sedangkan Lukas menyatakan kelahiran Yesus pada masa sensus Kirenus: *“There went out a decree from Caesar Augustus, that all the world should be taxed... when Cyrenius was governor of Syria”* (Lukas 2:1–2). Herodes wafat 4 SM, sementara sensus Kirenus terjadi 6 M, ada selisih hampir sepuluh tahun yang sulit dijelaskan.

Kontradiksi juga terlihat dalam silsilah keturunan Yesus. Matius menuliskan bahwa dari pembuangan Babel hingga Kristus ada 14 generasi: *“So all the generations from Abraham to David are fourteen... from the carrying away into Babylon unto Christ are fourteen generations”* (Matius 1:17). Namun jika dihitung, periode ketiga hanya berjumlah 13, bukan 14. Hal ini menunjukkan adanya rekayasa perhitungan, diduga karena simbol angka 14 dipakai sebagai gematria nama Daud. Fakta ini membuat silsilah menjadi tidak akurat.

Kontradiksi lain adalah mengenai tempat tinggal Yesus setelah lahir. Gospel Matius menyebut Yesus dibawa ke Mesir untuk menghindari Herodes: *“When he arose, he took the young child and his mother by night and departed into Egypt”* (Matius 2:14). Sebaliknya, Lukas menulis setelah Yesus disunat, Ia dibawa ke Bait Allah lalu kembali ke Nazaret: *“And when they had performed all things according to the law of the Lord, they returned into Galilee, to their own city Nazareth”* (Lukas 2:39). Dua kisah berbeda ini semakin menegaskan adanya ketidakselarasan antar Injil.

Melihat adanya perbedaan-perbedaan yang muncul, tampak jelas bahwa kisah kelahiran Yesus dalam Injil tidaklah seragam. Mulai dari siapa yang pertama kali

menerima kabar malaikat, kedudukan Yusuf, tahun kelahiran, urutan silsilah, hingga tempat tinggal Yesus — seluruhnya dicatat dengan versi yang berbeda antara satu Injil dan lainnya. Bagi sebuah kitab yang diyakini sebagai firman Tuhan, pertentangan semacam ini menjadi persoalan mendasar. Sebab, wahyu ilahi idealnya selaras, bebas dari kerancuan, serta terpelihara dari kesalahan ataupun tambahan tangan manusia.⁷

2. Kematian Yesus

Segala kejadian yang berkaitan dengan Yesus dipandang sangat signifikan, karena Ia menjadi figur utama dalam iman Kristen. Termasuk juga peristiwa wafatnya, yang ternyata di dalam Injil justru diwarnai dengan berbagai versi keterangan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada kisah mengenai akhir hidup Yudas Iskariot.. Dalam Matius, Yudas menyesal, mengembalikan upahnya, lalu menggantung diri: *“And he cast down the pieces of silver in the temple, and departed, and went and hanged himself”* (Matius 27:5). Uang itu dipakai imam untuk membeli tanah pekuburan. Namun, Kisah Para Rasul menulis Yudas sendiri yang membeli tanah dan mati dengan jatuh tertelungkup: *“Falling headlong, he burst asunder in the midst, and all his bowels gushed out”* (Kisah 1:18).

Perbedaan juga terjadi pada waktu penyaliban Yesus. Matius dan Lukas tidak mencatat jamnya, tetapi Markus menulis: *“And it was the third hour, and they crucified him”* (Markus 15:25), artinya jam 9 pagi. Sementara Yohanes menyatakan: *“And it was about the sixth hour: and he saith unto the Jews, Behold your King!”* (Yohanes 19:14), artinya jam 12 siang Yesus bahkan belum disalib. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan serius, sebab waktu penyaliban adalah momen penting namun justru diperdebatkan antar Injil.

Kontradiksi juga muncul mengenai hari penyaliban. Markus menulis penyaliban terjadi pada hari pertama Roti Tidak Beragi (Markus 14:12). Namun Yohanes menyatakan peristiwa itu terjadi pada hari persiapan Paskah: *“It was the preparation of the passover”* (Yohanes 19:14). Perbedaan ini tidak hanya soal catatan waktu, tetapi juga mengubah makna teologis penyaliban Yesus dalam kaitannya

⁷Ibid, hlm. 12-14.

dengan tradisi Yahudi. Apabila Injil dianggap kitab suci yang sempurna, tentu seharusnya ada keseragaman dalam catatan penting semacam ini.

Selanjutnya, mengenai apa yang terjadi setelah Yesus wafat. Lukas menulis Yesus langsung ke surga: *“And Jesus said unto him, Verily I say unto thee, today shalt thou be with me in paradise”* (Lukas 23:43). Tetapi Yohanes justru menyatakan sebaliknya: *“Touch me not; for I am not yet ascended to my Father”* (Yohanes 20:17). Selain itu, perbedaan juga muncul tentang penjahat yang disalib bersama Yesus. Matius (27:38) dan Markus (15:27) menulis ada dua penjahat, sementara Lukas menekankan hanya satu penjahat yang bercakap dengan Yesus (Lukas 23:39–43). Yohanes tidak menyebut jumlah sama sekali.

Ada juga kisah luar biasa yang hanya ditulis dalam Matius, yaitu orang-orang kudus yang bangkit dari kubur setelah Yesus wafat: *“And the graves were opened; and many bodies of the saints which slept arose”* (Matius 27:52). Namun Markus, Lukas, maupun Yohanes sama sekali tidak menyebut peristiwa sebesar ini. Demikian pula soal minuman yang diberikan kepada Yesus: Matius menulis anggur bercampur empedu (Matius 27:34), Markus menyebut anggur bercampur mur (Markus 15:23), sedangkan Lukas (23:36) dan Yohanes (19:29) menyebutkan anggur asam. Kontradiksi detail ini menunjukkan perbedaan sumber penulisan.

Tabir Bait Suci yang terbelah pun memiliki versi berbeda. Matius (27:51) dan Markus (15:38) menulis tabir terbelah setelah Yesus mati. Lukas justru menuliskannya sebelum Yesus wafat: *“And the veil of the temple was rent in the midst”* (Lukas 23:45). Yohanes tidak menyinggung peristiwa ini sama sekali. Jika Injil dianggap satu kesatuan wahyu, sulit dijelaskan mengapa peristiwa penting dan simbolis seperti ini bisa berbeda bahkan diabaikan dalam catatan salah satu penulis Injil.⁸

Prof. Bruce M. Metzger mengatakan bahwa setidaknya ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible, yaitu pertama, tidak adanya dokumen Bible yang

⁸ Ibid, hlm. 166-169.

original saat ini, dan kedua, bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda satu dengan lainnya.⁹

3. Kajian Kritis dan Koreksi atas Doktrin Trinitas, Penyaliban, dan Keselamatan

1. Yesus Buta Trinitas

Ajaran Trinitas menjadi tema yang paling sering memicu perbincangan, dialog, bahkan perdebatan dengan kalangan Kristen. Tidak ada satu pun teolog Kristen yang mampu memberikan penjelasan gamblang mengenai konsep tersebut. Hal ini bukanlah tuduhan sepihak, melainkan pengakuan terbuka dari para pemikir Kristen sendiri. Mereka menyatakan bahwa doktrin Trinitas adalah misteri terbesar yang sulit dipahami oleh logika manusia. Lebih dari itu, ajaran ini tidak ditopang oleh ayat yang jelas dalam Bible. Satu-satunya teks yang dijadikan dasar pun baru muncul belakangan, sekitar abad ke-16.¹⁰

Istilah Trinitas berasal dari bahasa Latin *trinitas*, yang pada gilirannya diadopsi dari istilah Yunani *trias* (tiga). Konsep ini berakar pada filsafat Yunani kuno, bukan dari formula eksplisit yang terdapat dalam Kitab Suci.

Tokoh pertama yang memperkenalkan istilah ini dalam tradisi gereja adalah Tertullian (160–225 M), seorang pemikir yang kemudian dikenal sebagai salah satu Bapa Gereja. Pada abad ketiga, ia menyusun pemikiran bahwa Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus memiliki satu esensi yang sama, meskipun berbeda pribadi. Namun, pemahamannya belum sampai pada kesimpulan bahwa Anak memiliki kekekalan yang sama dengan Bapa.

Sejak awal, muncul pertanyaan mendasar: “Apakah ajaran Trinitas benar-benar bersumber dari Kitab Suci?” Banyak sarjana teologi sepanjang sejarah mengakui bahwa istilah maupun konsep formal Trinitas tidak ditemukan secara eksplisit dalam

⁹ Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament* (London: United Bible Societies, 1975)

¹⁰ Abu Deedat Syihab, *Kristologi: Senjata Dakwah yang Terlupakan* (Jakarta: Pustaka Tazkia Az-Zahra, 2023), hlm. 219.

Bible. Sebagian pihak merujuk pada 1 Yohanes 5:7, tetapi penelitian kritik teks menunjukkan bahwa frasa “di sorga: Bapa, Firman, dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu” tidak terdapat dalam naskah asli, melainkan merupakan tambahan pada masa penerjemahan kemudian.¹¹

Hal ini juga diakui dalam Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa Gereja Advent Hari Ketujuh (26 Agustus 2009), yang mencatat:

“Di antara para teolog terdapat perdebatan bahwa kalimat ini tidak asli, melainkan merupakan tambahan untuk menyokong doktrin Trinitas.”

Asal Mula Doktrin Trinitas

Sekitar satu abad setelah Tertullian, perdebatan besar muncul akibat ajaran Arius, seorang presbiter dari Alexandria. Kontroversi ini mendorong Kaisar Konstantinus untuk menyelenggarakan Konsili Oikumene pertama di Nicea (325 M) dengan tujuan utama menjaga stabilitas politik dan kesatuan kekaisaran.

Arius mengajarkan bahwa Kristus adalah benar-benar Anak Allah, lahir dari Bapa, sehingga hubungan mereka dipahami secara literal sebagai Bapa dan Anak. Sebaliknya, Athanasius, seorang diakon dari Alexandria, menegaskan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu Allah dalam esensi, meski bukan satu pribadi. Pandangan Athanasius inilah yang berkembang menjadi dasar formulasi Trinitas, meski pada tahap awal Roh Kudus belum diposisikan secara penuh sebagai pribadi ketiga.

Seiring waktu, muncul narasi bahwa Arius mengajarkan Kristus hanyalah makhluk ciptaan. Namun, beberapa peneliti sejarah berpendapat bahwa pandangan ini dipengaruhi oleh kebijakan gereja yang membakar karya-karya Arius, seperti Thalia, dan menyebarkan interpretasi tertentu tentang ajarannya. Sebaliknya, catatan sejarah menunjukkan bahwa Athanasius dan lingkarannya banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, khususnya Neoplatonisme, melalui tokoh seperti Origen.

¹¹ Yolanda Kalalo, *Sejarah Singkat Doktrin Trinitas*, diakses 31 Agustus 2025, <https://www.agapekasih.org/blog/2018/1/10/sejarah-singkat-doktrin-trinitas>

Konstantinus sendiri, meskipun secara formal mendukung keputusan Konsili Nicea, pada dasarnya masih memelihara praktik keagamaan pagan hingga akhir hayatnya. Motivasi utamanya lebih bersifat politis daripada teologis: menjaga kesatuan kekaisaran. Ensiklopedia Britannica mencatat:

“Konstantinus sendiri memimpin diskusi dan menganjurkan formula penting ini dalam pernyataan tertulis. Atas nama konsili, ia menetapkan hubungan Kristus dengan Allah... disahkan oleh kaisar, para uskup, kecuali dua orang, menandatangani keputusan tersebut—meskipun banyak dari mereka tidak sepenuhnya sejalan dengan isi pengakuan itu.” (Encyclopaedia Britannica, 1971, Vol. 6, “Constantine,” hlm. 386).

Keputusan ini kemudian disusul dengan penganiayaan terhadap mereka yang menolak doktrin resmi. Para uskup dan jemaat yang menolak pandangan Athanasius diasingkan, sementara karya-karya Arius dimusnahkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan doktrin Trinitas tidak lepas dari intervensi kekuasaan politik, bukan semata-mata hasil konsensus iman jemaat perdana.

Konsili Konstantinopel dan Pengakuan Roh Kudus

Meskipun Konsili Nicea (325 M) menghasilkan keputusan penting, perdebatan tidak berhenti. Selama beberapa dekade setelahnya, konflik antara pengikut Arius dan Athanasius terus berlangsung, bahkan menimbulkan pertumpahan darah. Sejarawan Will Durant mencatat:

“Kemungkinan besar jumlah umat Kristen yang terbunuh oleh sesama Kristen dalam masa konflik dua tahun (242–243 M) melebihi jumlah korban penganiayaan dari pihak pagan sepanjang sejarah Roma.” (The Story of Civilization, Vol. 4, The Age of Faith, 1950, hlm. 8).

Ketika Kaisar Theodosius berkuasa (akhir abad ke-4), ia mendukung keputusan Nicea dan menyelenggarakan Konsili Konstantinopel (381 M). Pada konsili inilah untuk pertama kalinya Roh Kudus ditegaskan sebagai pribadi ketiga yang sejajar dengan Bapa dan Anak. Keputusan ini kemudian dimasukkan ke dalam Kredo Nicea-Konstantinopel yang masih menjadi landasan iman Kristen arus utama hingga kini.

Dari paparan sejarah, dapat dilihat bahwa formulasi doktrin Trinitas bukanlah hasil langsung dari ajaran Yesus maupun para rasul, melainkan berkembang melalui perdebatan panjang yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani, tradisi keagamaan kuno, dan intervensi politik kekaisaran Romawi. Jemaat Kristen perdana memandang Allah sebagai Bapa dan Yesus sebagai Anak-Nya yang diutus, sementara Roh Kudus dipahami sebagai kuasa Allah yang bekerja. Konsep tiga pribadi sejajar dalam satu hakikat baru muncul secara resmi hampir tiga abad setelah penyaliban Kristus.

Sebelum melangkah lebih jauh membicarakan Trinitas, terlebih dahulu penting untuk memahami ajaran pokok iman Kristen yang terangkum dalam 12 butir Pengakuan Iman Rasuli berikut ini.

1. Aku percaya kepada Allah Bapa yang maha kuasa, Khalik langit dan bumi.
2. Dan kepada Yesus Kristus, anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita.
3. Yang dikandung dari Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria.
4. Yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati, dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut.
5. Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
6. Naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa Yang Mahakuasa.
7. Dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.
8. Aku percaya kepada Roh Kudus.
9. Gereja yang kudus dan am; persekutuan orang-orang kudus.
10. Pengampunan dosa.
11. Kebangkitan daging.
12. Dan hidup yang kekal.

Dalam doktrin Kekristenan, Allah yang dipercayai adalah Allah Tritunggal, yakni terdiri atas tiga pribadi: Bapa, Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Ketiga pribadi tersebut dipandang sejajar, satu esensi, sekehendak, dan tidak dapat dipisahkan, meskipun tetap dibedakan peran dan keberadaannya. Dengan demikian, Bapa bukan keseluruhan Allah tanpa keberadaan Putra dan Roh Kudus, begitu pula Yesus bukan keseluruhan Allah tanpa Bapa dan Roh Kudus.¹²

Yesus diyakini sebagai Allah sejati sekaligus manusia sejati, namun keilahian tidak terbatas hanya pada Yesus saja, sebab Bapa dan Roh Kudus juga termasuk dalam kesatuan ilahi itu. Roh Kudus dipahami hadir setelah Yesus diangkat ke surga, dengan peran menolong dan membimbing manusia, bahkan berdiam di dalam hati orang-orang yang dianggap telah disucikan melalui darah Kristus. Ketiganya — Bapa, Anak, dan Roh Kudus — dipandang tidak mungkin dipisahkan, karena setiap tindakan satu pribadi selalu terkait dengan pribadi lainnya, dan tidak ada yang bekerja terlepas dari yang lain.

Persoalan trinitas dalam Yohanes 17:3 dijelaskan bahwa trinitas itu suatu hal yang baru dan bukanlah berasal dari tuhan, *“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, **satu-satunya Allah yang benar**, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”* sedangkan dalam Bible terjemahan Bahasa Inggris baik dala KJV, dan NIV dikatakan bahwa *“And this is life eternal, that they might know thee **the only true God**, and Jesus Christ, whom thou hast sent.”* perbedaan mencoloknya ada di kata *The only true God* yang dapat disimpulkan bahwa hanya Bapa sajalah yang sebenar-benar Tuhan bukan anak ataupun Roh Kudus.

Meskipun gereja bersikeras mengatakan bahwa Yesus sebagai anak tuhan (*son of god*) maka dapat dipertanyakan kepada siapakah mereka harus berterimakasih? Kepada Bapa yang mengutus atau kepada anak yang diutus? Hampir seluruh umat Kristiani berterimakasih kepada anak sampai-sampai menuhankan anak.

Pihak gereja percaya dasar ajaran Trinitas menyatakan bahwa hanya ada **satu Allah**, tetapi terdiri dari **tiga pribadi yang berbeda**. Maka harus dipertanyakan dalam

¹² Abu Deedat Syihab, *Kristologi: Senjata Dakwah yang Terlupakan* (Jakarta: Pustaka Tazkia Az-Zahra, 2023), hlm. 220.

Matius 3:13-17 pada waktu Yesus dibaptis, Yesus ada di sungai, Roh Kudus turun dari surga, dan Bapa berbicara dari surga. Mereka masing-masing hadir pada waktu yang sama, tetapi di tempat yang berbeda. Jadi, apakah ini satu Allah, atau tiga?” dan mereka harus memilih salahsatunya karena dasar dari trinitas adalah bahwa hanya satu Allah dengan 3 pribadi berbeda.

Jika kita memaknai Trinitas sebagai tiga pribadi yang berbeda tetapi satu hakikat, maka akan timbul kontradiksi logika:

1. Bukan Satu Hakikat yang Murni

Jika tiga oknum berbeda, mereka harus memiliki identitas dan sifat masing-masing. Maka kesatuan menjadi ambigu: apakah ketiganya sama dalam kuasa, kehendak, dan pengetahuan?

2. Tidak Bisa Mempersatukan

Ketika Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus melakukan kehendak berbeda (misal Allah Anak tersalib, Bapa berada di sorga), maka jelas bahwa kehendak mereka tidak sama. Ini bertentangan dengan pengakuan Trinitas bahwa ketiganya adalah satu.

Konsep Trinitas sejatinya bukan ajaran asli yang dikenal sejak awal kekristenan. Doktrin ini baru mendapat bentuk resmi setelah dirumuskan dalam Konsili Nicea tahun 325 M dan ditegaskan kembali dalam Konsili Konstantinopel pada 381 M. Hal ini menunjukkan bahwa selama kurang lebih tiga abad pertama, para pengikut Yesus tidak mengenal istilah maupun rumusan Trinitas, melainkan tetap berpegang pada keyakinan monoteisme, menyembah Tuhan yang satu sebagaimana yang diajarkan para nabi terdahulu.

Dalam perspektif Islam, ajaran Trinitas bertolak belakang dengan prinsip Tauhid yang menegaskan keesaan Allah. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan: *“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya”* (QS. Al-Ikhlâs: 1-4). Menjadikan Tuhan dalam tiga pribadi

dipandang sebagai bentuk syirik, yaitu mempersekutukan Allah, dan hal ini merupakan dosa terbesar dalam pandangan Islam.

Dengan demikian, doktrin Trinitas lebih tepat dipahami sebagai hasil konstruksi teologis yang dipengaruhi filsafat dan tradisi luar Bible, daripada sebagai ajaran asli yang diajarkan oleh Yesus dan murid-murid-Nya.

Bible Tidak Pernah Menyebutkan Trinitas, Sebaliknya Al-Qur'an Menyebutnya Dan Mengoreksi Trinitas

Al-Quran menyatakan bahwa semua nabi dari Adam sampai Muhammad. (termasuk Nabi Isa a.s.) mengajarkan Tauhid/monotheisme, yaitu penghambaan kepada satu-satunya Tuhan yang benar dan berhak disembah. Tuhan tidak pernah berubah, baik sifat maupun jumlahnya. Tak satu pun yang membawa ajaran Trinitas/Tritunggal.

Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah yang tidak ada selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS al-Mu'minin 23).

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Selama ini kamu hanyalah mengada-ada." (QS Hud 50).

Dan kepada kaum Tsamud (Kami mengutus) saudara mereka, Shalih. Dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kamu Tuhan selain Dia." (QS Hud 61).

Dan kepada kaum Madyan (Kami mengutus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada bagi kamu Tuhan selain Dia." (QS Hud 84).

Adakah kamu menyaksikan ketika Yakub mendekati kematian ketika berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku kelak?" Mereka

menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu (Ibrahim, Ismail, dan Ishak, yaitu Tuhan Yang Esa)" (QS al-Baqarah 133).

Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah itu dialah Al-Masih putra Maryam." Padahal Al-Masih sendiri berkata, "Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim itu." Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih." (QS al-Maidah 72-73)

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah dan mohonlah ampunan atas laki-laki mukmin, orang-orang berdosa, dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu. (QS Muhammad, 47:19).

Walaupun Bible telah bercampur antara wahyu Tuhan dan tulisan tangan manusia, di dalamnya masih terdapat sisa ajaran murni tentang keesaan Tuhan (monoteisme). Dari Adam hingga Yesus, para nabi selalu menyerukan ibadah hanya kepada satu Tuhan yang sejati, tanpa sekutu dan tanpa tandingan. Prinsip ini menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah berubah, baik dari sisi sifat maupun dari segi jumlah-Nya—Dia tetap satu dan esa dari dahulu hingga selamanya.

1. **Tauhid Nabi Musa:** *Engkau diberi elihatnya untuk mengetahui bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia (Ulangan 4:35). Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah bahwa Tuhanlah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain (Ulangan 4:39). Lihatlah sekarang, bahwa Aku, Akulah Dia. Tidak ada Allah kecuali Aku (Ulangan 32:39).*
2. **Tauhid Nabi Daud:** *Sebab itu Engkau besar, ya Tuhan Allah, sebab tidak ada yang sama seperti Engkau dan tidak ada Allah selain Engkau menurut segala yang kami*

tangkap dengan telinga kami (2 Samuel 7:22). Tidak ada seperti Engkau di antara para Allah, ya Tuhan, dan tidak ada seperti apa yang Kau buat (Mazmur 86:8).

3. **Tauhid Nabi Sulaiman:** *Ya Tuhan, Allah Israel! Tidak ada Allah seperti Engkau di langit di atas dan di bumi di bawah (1 Raja-raja 8:23).*
4. **Tauhid Nabi Yesaya:** Demikian firman Tuhan: *"Dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi. Aku, Akulah Tuhan dan tidak ada juru selamat selain dari pada-Ku" (Yesaya 43:10-11).* Beginilah firman Tuhan, Raja dan Penebus Israel, Tuhan semesta alam: *"Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain daripada-Ku" (Yesaya 44:6). "Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah" (Yesaya 45:5-6).* Sebab beginilah firman Tuhan, yang menciptakan langit, *"Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain" (Yesaya 45:18).* Bahwasanya *"Akulah Allah dan tidak ada yang lain, Akulah Allah dan tidak ada yang seperti Aku" (Yesaya 46:9).*
5. **Tauhid Nabi Isa a.s.:** Jawab Yesus: *"Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa" (Markus 12:29). "Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diriku sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang aku dengar, dan penghakimanku adil, sebab aku tidak menuruti kehendakku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus aku" (Yohanes 5:30). "Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus" (Yohanes 17:3).*

Trinitas adalah dogma yang paling penting dalam iman Kristiani. Namun, keanehan yang sangat janggal adalah tidak adanya istilah Trinitas/Tritunggal dalam Bible, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Hal ini sudah diakui dengan sejujur-jujurnya oleh Dr. G.C. van Niftrik dalam bukunya *Dogmatika Masa Kini*: *"Di dalam Bible tidak ditemukan suatu istilah yang dapat diterjemahkan dengan kata 'Tritunggal' ataupun suatu ayat tertentu yang mengandung dogma tersebut." Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan sangat*

*mudah bahwa Trinitas bukanlah ajaran para nabi dari Adam sampai Yesus (juga Nabi Muhammad).*¹³

Para sarjana teologi Kristen terkemuka mengakui bahwa Trinitas adalah sebuah misteri yang tidak masuk akal, tidak bisa dimengerti, dan tidak bisa dijelaskan.¹⁴

1. Dr. Soedarmo dalam *Dogmatika* mengatakan: Agama Islam bercorak rasionalistis, artinya rasio, akal budi, memberi tekanan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, Trinitas ditolak, sebab tidak dapat dimengerti bahwa tiga adalah satu dan bahwa satu adalah tiga. Kita tentu insaf bahwa Trinitas memang tidak dapat dimengerti.
2. Alban Douglas dalam bukunya *Inti Ajaran Bible* mengatakan: Barang siapa mencoba untuk mengerti Tritunggal secara tuntas dengan daya akal manusiawi, akan menjadi tidak waras. Tetapi barang siapa menyangkal Tritunggal, akan kehilangan jiwanya.
3. Dr. J. Verkuyl dalam bukunya *Aku Percaya* mengatakan: Rahasia ketritunggalan ini sebenarnya tak dapat kita rumuskan dengan kata-kata manusia, hanya dapat kita sembah saja.
4. Adolf Heuken Sj. dalam bukunya *Ensiklopedi Gereja* mengatakan: Pengakuan Allah Tritunggal merupakan kekhasan iman Kristiani. Pengakuan inilah dasar dan puncak misteri. Misteri Allah Tritunggal tidak dapat disimpulkan dari apa pun dalam dunia. Misteri Tritunggal adalah misteri iman yang mutlak.
5. Bernhard Lohse dalam bukunya *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* mengatakan: Dalam acuan terhadap masa-masa permulaan dari ajaran Trinitas, kita tetap menemukan ketidakpastian. Dalam bidang ini suatu penjelasan yang tuntas belum dicapai. Sejauh menyangkut Perjanjian Baru, kita tidak menemukan di dalamnya suatu ajaran yang aktual tentang Trinitas.

Ayat dalam Bible yang dijadikan sebagai landasan ajaran Trinitas hanya ada satu saja, sebagaimana penjelasan Dr. G.C. van Niftrik: "*Alasan yang menimbulkan*

¹³ Ibid, hlm. 227.

¹⁴ Ibid, hlm. 228.

perumusan dogma Trinitas mungkin terdapat dalam 1 Yohanes 5:7: Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga: Bapa, Firman, dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu." Ayat tersebut diakui sebagai **sisipan/palsu** oleh pihak gerejani, karena tidak ditemukan dalam naskah Codeks Sinaiticus, Codeks Alexandrianus, dan Vaticanus. Varican Zander Publishing House, penerbit Bible dari Amerika, dalam versinya *The Holy Bible New International Version* pada halaman 1242 memberikan komentar yang cukup obyektif, bahwa 1 Yohanes 5:7-8 itu tidak dijumpai dalam Naskah Yunani sebelum abad ke-16.¹⁵

Jika keesaan Tuhan yang diimani terdiri dari tiga pribadi yang setara, sehakikat, sekehendak, tidak bercampur, tidak berpisah, dan tidak berasal mula, maka berarti keesaan Tuhan dalam Bible tidak kekal, dengan bukti kejadian-kejadian sebagai berikut:

1. Ketika Yesus belum lahir, berarti 1/3 oknum Tuhan tidak ada. Jadi, Trinitas belum ada sebelum kelahiran Yesus ke dunia.
2. Ketika Yesus mati tragis dieksekusi di atas gantungan tiang salib (Matius 27:50; Markus 15:37; Lukas 23:46; Yohanes 19:28), berarti 1/3 oknum Tuhan tidak ada.
3. Allah Bapa ada di sorga dan Allah Yesus ada di bumi (oknum Trinitas berpisah).

Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: "*Tuhan, Tuhan!*" akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapaku yang di sorga (Matius 7:21).

Untuk membenarkan doktrin Trinitas, sejumlah teolog besar berusaha membuat berbagai kiasan agar konsep ini bisa diterima akal sehat. Mereka menyajikan contoh-contoh yang dianggap mampu menjelaskan bagaimana mungkin Tuhan bisa satu, namun dalam waktu yang sama terbagi ke dalam tiga pribadi. Namun jika diperhatikan secara cermat, perumpamaan-perumpamaan itu ternyata jauh dari tepat.

1. Perumpamaan Ruang oleh Agustinus dan Prof. Bavink

¹⁵ Ibid, hlm. 228.

Ada yang mengibaratkan Trinitas seperti sebuah ruang yang selalu memiliki tiga dimensi: panjang, lebar, dan tinggi. Di mana pun ruang itu berada—apakah di dalam kamar, kotak, maupun alam semesta—tiga ukuran itu selalu hadir bersamaan. Bila salah satu hilang, maka ruang tidak lagi dapat disebut ruang. Dengan demikian, panjang, lebar, dan tinggi selalu menyatu dan membentuk ruang. Dari sini mereka menarik kesimpulan bahwa ruang serupa dengan Trinitas.

Bantahan yang tepat untuk cacat analogi semacam ini ialah bahwa perbandingan tersebut tidak sejalan dengan dogma Trinitas. Dalam ajaran Trinitas, setiap pribadi—Bapa, Anak (Yesus), dan Roh Kudus—disebut sebagai Tuhan sepenuhnya. Namun dalam contoh ruang, panjang bukanlah ruang, lebar bukanlah ruang, dan tinggi juga bukanlah ruang. Masing-masing hanya bagian dari ruang, bukan ruang itu sendiri. Maka jelas, analogi ruangan tidak mampu menjelaskan konsep Trinitas sebagaimana dimaksud para teolog.¹⁶

2. Perumpamaan Hamran Ambrie

Ada juga yang memakai contoh seorang bernama Hamran Ambrie. Di rumah ia berperan sebagai kepala keluarga, di kantor ia berposisi sebagai direktur, dan ketika mengemudi mobil ia bertindak sebagai sopir. Walaupun perannya berbeda, orangnya tetap satu, yakni Hamran Ambrie. Dari sini dibuat perbandingan bahwa Trinitas serupa dengan satu pribadi yang menjalankan tiga fungsi berbeda.

Mari kita bantah analogi yang cacat ini. Pertama, perbandingan ini terlalu sempit. Seseorang tidak hanya memiliki tiga peran, melainkan bisa puluhan: sebagai pembeli di pasar, pasien di rumah sakit, penonton di bioskop, murid di sekolah, jamaah di masjid atau gereja, bahkan sekadar pengguna jalan. Kalau Tuhan diibaratkan dengan manusia seperti Hamran Ambrie, seharusnya pribadi Tuhan tidak berhenti pada tiga peran, melainkan tidak terhitung banyaknya.

Kedua, seorang manusia tidak mungkin menjalankan semua perannya pada saat yang bersamaan. Ia tidak bisa sekaligus menjadi direktur di kantor, kepala keluarga di rumah, dan pengemudi mobil di jalan dalam waktu bersamaan. Jika analogi

¹⁶ Ibid, hlm. 239.

ini dipakai untuk menjelaskan Trinitas, maka Tuhan digambarkan memiliki keterbatasan yang sama dengan manusia. Ketika Tuhan “menjelma” menjadi Yesus di bumi, berarti di surga tidak ada Tuhan. Dan saat Roh Kudus diibaratkan turun seperti merpati di Sungai Yordan, bagaimana dengan posisi Bapa? Apakah hilang sementara? Jelas ini mustahil bagi Tuhan yang diyakini Mahakuasa.

Dengan demikian, baik perumpamaan ruang maupun contoh Hamran Ambrie tidak berhasil menggambarkan Trinitas. Alih-alih menjernihkan, analogi-analogi itu justru menimbulkan persoalan baru dan menunjukkan betapa tidak konsistennya doktrin tersebut jika ditimbang dengan akal sehat.¹⁷

Helenisme, Jejak Trinitas, dan Akar Kepercayaan Kuno

Perkembangan doktrin Trinitas dalam Kristen tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Helenisme, yaitu warisan kebudayaan Yunani-Romawi yang sarat dengan filsafat, mitologi, serta sinkretisme agama. Setelah masuknya Injil ke dunia berbahasa Yunani dan kemudian berasimilasi dengan tradisi filsafat Plato serta konsep “*logos*” ala Stoa, gagasan tentang Tuhan mulai dipahami dengan kategori rasional-filosofis yang asing dari tradisi para nabi Bani Israil. Helenisme menekankan harmoni kosmos, keberadaan banyak dewa, serta hubungan antara yang ilahi dan yang manusiawi dalam bentuk “*demi-dewa*” (semi-gods). Pola berpikir inilah yang secara perlahan membuka jalan bagi masuknya konsep *tiga pribadi dalam satu ketuhanan*, yang kemudian diformalkan menjadi doktrin Trinitas.

Namun jauh sebelum para sejarawan modern mengungkap jejak historis ini, Al-Qur’an sudah menegaskan bahwa konsep ketuhanan semacam itu hanyalah tiruan dari praktik paganisme kuno, bukan berasal dari risalah murni para nabi. Allah berfirman:

“Orang Yahudi berkata, ‘Uzair putra Allah’, dan orang Nasrani berkata, ‘Al-Masih putra Allah’. Ucapan itu hanyalah meniru perkataan orang-orang kafir

¹⁷ Ibid, hlm. 240.

sebelum mereka. Allah melaknat mereka; bagaimana mungkin mereka berpaling dari kebenaran?” (QS. At-Taubah: 30).

Pengaruh Filsafat Yunani dan Tradisi Kuno

Banyak uskup yang terlibat dalam pembentukan doktrin Trinitas memiliki latar belakang filsafat Yunani. Bahasa yang mereka gunakan dalam merumuskan konsep teologis berakar pada terminologi Platonik. Kata trias (Yunani) yang kemudian menjadi trinitas (Latin), pada akhirnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai Trinity.

Pemikiran Plato (427–347 SM), yang dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar Yunani, berperan penting. Ia mengajarkan konsep tiga tingkat realitas ilahi:

1. Allah pertama, yang merupakan sumber tertinggi di alam semesta.
2. Allah kedua, yang disebut sebagai “jiwa semesta”.
3. Allah ketiga, yang disebut sebagai “Roh”.

Gagasan serupa juga tampak dalam pemikiran Philo dari Alexandria (15 SM – 50 M), seorang filsuf Yahudi yang terpengaruh kuat oleh Platonisme. Ia menafsirkan realitas ilahi sebagai Bapa (pencipta), Ibu (kekuatan atau hikmat), dan Anak (dunia). Pemikiran ini menekankan kesatuan dalam kejamakan yang kemudian menjadi salah satu latar belakang filosofis berkembangnya doktrin Trinitas.

Arthur Weigall dalam bukunya *Paganism in Our Christianity* (1928) menyimpulkan bahwa adopsi doktrin Trinitas oleh gereja tidak lepas dari pengaruh tradisi-tradisi keagamaan kuno yang memuja tiga ilah sebagai satu kesatuan.¹⁸

Firman ini menunjukkan bahwa keyakinan ketuhanan lebih dari satu sosok merupakan warisan lama dari tradisi syirik yang kemudian diserap ke dalam ajaran

¹⁸ Yolanda Kalalo, *Sejarah Singkat Doktrin Trinitas*, diakses 31 Agustus 2025, <https://www.agapekasih.org/blog/2018/1/10/sejarah-singkat-doktrin-trinitas>

Kristen. Untuk memperjelasnya, kita bisa menelusuri beberapa model “tiga tuhan” yang telah hadir lebih dahulu dalam agama-agama pagan:¹⁹

1. Trinitas Mesir Kuno

Bangsa Mesir mengenal tiga serangkai ketuhanan: Osiris, Isis, dan Horus. Osiris digambarkan sebagai bapak yang lahir dari seorang perawan bernama Neis pada 27 Desember. Ia dianggap membawa kasih dan kedamaian, lalu dikalahkan oleh Typhon, disalib, dicincang, mati, dan dipandang sebagai penebus dosa. Menariknya, Osiris digambarkan bangkit kembali pada hari ketiga. Sementara Isis dipuja sebagai dewi ibu dengan penghormatan yang mirip dengan kultus Maria dalam Katolik. Horus, putranya, disebut juruselamat yang lahir di gua, mati untuk menebus dosa dengan darahnya, dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga. Ikonografi Horus dalam pelukan Isis bahkan dijadikan inspirasi visual bagi patung Yesus kecil di gendongan Maria.

2. Mitraisme Persia

Di Persia berkembang ajaran Mitraisme yang berpusat pada pemujaan dewa matahari Mitra. Ia diyakini sebagai penyelamat, lahir dari seorang perawan pada 25 Desember. Hari Minggu dijadikan hari kudus sebagai penghormatan terhadap Mitra, yang kemudian diadopsi umat Kristen sebagai hari kebaktian menggantikan Sabat. Untuk menebus dosa manusia, Mitra dikisahkan menjelma menjadi lembu suci, di mana darahnya dipercaya menghapus dosa manusia.

3. Trimurti Hindu India

Dalam Hindu dikenal Trimurti: Brahma, Wisnu, dan Syiwa. Brahma disebut memiliki anak tunggal, Krisna, yang lahir di kandang sapi dengan kisah yang paralel dengan kelahiran Yesus di palungan. Krisna juga menghadapi ancaman pembunuhan dari raja lalim, mirip dengan peristiwa Herodes yang memburu bayi Yesus. Sementara Syiwa sering digambarkan sebagai sosok yang

¹⁹ Abu Deedat Syihab, *Kristologi: Senjata Dakwah yang Terlupakan* (Jakarta: Pustaka Tazkia Az-Zahra, 2023), hlm. 244.

menerima persembahan berupa pengorbanan manusia, yang dianggap sebagai manifestasi inkarnasinya sendiri.

Tradisi serupa dapat ditemukan di berbagai agama kuno seperti Babilonia (mengenal konsep tiga ilah dalam satu). Yunani (Zeus, Poseidon, dan Adonis). Romawi (Jupiter, Mars, dan Venus). Dan Bangsa Jermanik (Wodan, Thor, dan Fricco).²⁰

Dari paparan ini terlihat jelas bahwa konsep Trinitas bukanlah wahyu murni, melainkan konstruksi historis yang dipengaruhi oleh mitos-mitos kuno. Sinkretisme Helenistik yang mencampurkan filsafat Yunani, mitologi pagan, dan simbolisme ritual akhirnya melahirkan formulasi doktrin Trinitas dalam gereja. Dengan demikian, kepercayaan Kristen tentang Tuhan dalam tiga pribadi tidak bisa dilepaskan dari akar-akar kepercayaan pagan yang diwarisi dan disahkan oleh otoritas gereja di kemudian hari.

2. Kontroversi Penyaliban

Dalam perspektif Islam, Nabi ‘Isa putra Maryam dan peristiwa yang dikaitkan dengan penyalibannya sudah sering menjadi bahan kajian. Namun, kali ini sorotan diarahkan khusus pada kisah penyaliban sebagaimana tercatat dalam Bible, yang justru menyimpan banyak pertentangan. Membaca dan menelaah bagian ini penting, supaya umat Islam tidak serta-merta menyamakan narasi Injil dengan keterangan Al-Qur’an tanpa kajian yang cermat. Sebab, dalam catatan Injil sendiri terdapat sejumlah perbedaan mendasar, terutama terkait detail peristiwa penyaliban dan kebangkitan yang dinisbatkan kepada Nabi ‘Isa.

Dalam Matius 27:46 dan Markus 15:34, dikisahkan bahwa Yesus berteriak kepada Tuhan atas penderitaan yang dialaminya: “*Eli, Eli, lama sabachthani?*” yang berarti “*My God, my God, why hast thou forsaken me?*” (Matius 27:46; Markus 15:34). Jika diasumsikan yang disalib adalah Nabi ‘Isa, tindakan berteriak demikian bertentangan dengan sifat kenabian beliau yang hanif, sabar, dan selalu dekat dengan

²⁰ Yolanda Kalalo, *Sejarah Singkat Doktrin Trinitas*, diakses 31 Agustus 2025, <https://www.agapekasih.org/blog/2018/1/10/sejarah-singkat-doktrin-trinitas>

Allah. Nabi 'Isa telah diperkuat dengan Ruhul Kudus, sebagaimana Al-Qur'an menegaskan keselamatan beliau (QS. Maryam 19:30-34).

Keesokan harinya, menurut Yohanes 20:13, Maria Magdalena datang ke kubur Yesus, menyaksikan jasad-Nya telah dikuburkan. Ia bertemu dengan dua malaikat, namun tidak mengenali Yesus yang hidup, dan sempat mengira-Nya sebagai tukang kebun. Yesus kemudian menegur Maria: *"Do not touch me! For I am not yet ascended to my Father. But go to my brethren"* (Yohanes 20:12-17). Kisah ini berbeda dengan Matius 28:1-9, di mana beberapa Maria melihat malaikat menggulingkan batu kubur dan Yesus menyapa mereka secara langsung.

Lukas 24:1-31 mencatat kisah lain: Maria Magdalena bersama wanita lain pergi ke kubur, namun tidak melihat Yesus. Dua orang dari sahabat utama bertemu Yesus di perjalanan ke Emaus, tanpa menyadari siapa Dia hingga saat Yesus memberkati roti: *"And their eyes were opened, and they knew him; and he vanished out of their sight"* (Lukas 24:30-31). Perbedaan ini jelas antara Yohanes, Matius, Markus, dan Lukas mengenai siapa yang melihat Yesus pertama kali dan bagaimana mereka mengenali-Nya.

Dalam Injil Markus 16:1–9, dikisahkan bahwa pada hari pertama minggu itu, tiga perempuan — Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, dan Salome — datang ke kubur. Namun, Injil Matius memberikan detail yang berbeda: selain menyebut lebih dari satu Maria, ia juga menambahkan adanya gempa bumi besar dan malaikat yang menggulingkan batu penutup kubur (Matius 28:1–2). Sementara itu, Injil Lukas 24:10 menuliskan nama lain seperti Joanna, Maria ibu Yakobus, serta beberapa perempuan lain yang tidak disebutkan identitasnya. Perbedaan penyebutan tokoh, jumlah saksi, hingga peristiwa yang menyertai kedatangan ke kubur menunjukkan adanya ketidakselarasan dalam kesaksian antar Injil.

Yohanes 21:1-4 menambahkan kisah lainnya, bahwa Yesus muncul kepada murid-muridnya di Tasik Tiberias, namun mereka tidak menyadari siapa Dia: *"But when the morning was come, Jesus stood on the shore: but the disciples knew not that it was Jesus"* (Yohanes 21:4). Fakta ini berbeda dengan peristiwa Lukas 24:36-43, di

mana Yesus muncul di tengah sahabat-Nya yang sedang makan, memberi bukti kehidupan-Nya melalui makan ikan dan roti.

Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa kisah penyaliban, wafat, dan kebangkitan Yesus dalam Bible tidaklah seragam. Setiap Injil memberikan gambaran yang berbeda, sehingga sulit untuk menyusun alur peristiwa yang runtut dan pasti. Hal ini membuat klaim bahwa Yesus benar-benar disalib lalu dikubur selama tiga hari menjadi lemah bila hanya didasarkan pada catatan Injil. Ketidaksinkronan antar-Gospel ini menunjukkan bahwa teks tersebut harus dipahami dengan penuh kehati-hatian dan tidak bisa diterima begitu saja sebagai kebenaran sejarah yang mutlak.

3. Keselamatan Dunia Akhirat Menurut Yesus

Menurut Bible, pada awal penciptaan Tuhan terlebih dahulu menciptakan makhluk gaib yang disebut malaikat. Jumlah mereka sangat banyak sebagaimana disebutkan dalam Wahyu 5:11: *“Then I looked and heard the voice of many angels, numbering thousands upon thousands, and ten thousand times ten thousand.”* (NIV) *“Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malaikat sekeliling takhta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa.”* (LAI)

Namun, menurut ajaran Kristen, sepertiga dari malaikat tersebut melakukan pemberontakan terhadap Tuhan, dipimpin oleh Lucifer (Satan). Kisah ini dirujuk pada Yesaya 14:12: *“O shining star, son of the morning! For you said to yourself, I will ascend to heaven and set my throne above God's stars. I will climb to the highest and be like the Most High* (NLT) *“Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, putera Fajar. Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak...”* (LAI)

Dari sinilah Paulus mengajarkan bahwa dosa masuk ke dunia melalui satu orang, yaitu Adam. Dalam Roma 5:12 ia menulis: *“...sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.”* (LAI)

Paulus menegaskan lagi dalam Roma 3:10–12: *“Tidak ada yang benar; seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna. Tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak.”* (LAI)

Berdasarkan pernyataan Paulus ini, seluruh keturunan Adam dianggap bergelimang dalam dosa warisan. Akibatnya, Tuhan menghukum Adam, Hawa, serta keturunan mereka. Dalam *Kejadian 3:16* dituliskan bahwa perempuan harus menanggung rasa sakit saat melahirkan, sedangkan laki-laki harus bersusah payah mencari nafkah seumur hidupnya.

Selain itu, Bible juga menyebut bahwa Tuhan menyesal telah menciptakan manusia karena dunia dipenuhi kejahatan. *Kejadian 6:5–6* berbunyi: *“Ketika dilihat Tuhan bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah Tuhan, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya.”* (LAI)

Islam menolak konsep pemberontakan malaikat maupun dosa warisan. Malaikat adalah makhluk mulia yang ma‘sum (terjaga dari dosa) dan selalu taat pada perintah Allah. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur’an: *“Mereka (para malaikat) tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 6)

Islam juga menolak gagasan dosa warisan karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Nabi Muhammad bersabda: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Muslim).

Kontradiksi dalam Bible

Menariknya, dalam Perjanjian Lama sendiri terdapat ayat yang justru menolak konsep dosa warisan. Misalnya *Yehezkiel 18:20*: *“Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya. Orang benar akan menerima berkat kebenarannya, dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya.”* (LAI)

Demikian juga Yeremia 31:30: *“Setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri; setiap manusia yang makan buah mentah, giginya sendiri menjadi ngilu.”* (LAI)

Dalam Perjanjian Baru, Yesus pun menegaskan kesucian anak-anak dalam Matius 19:14: *“Biarkanlah anak-anak itu, jangan menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.”* (LAI)

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa anak-anak tidak membawa dosa apa pun sejak lahir. Ajaran Paulus yang menyatakan semua manusia mewarisi dosa bertentangan dengan ucapan Yesus sendiri. Dalam *Markus 2:17* Yesus berkata: *“Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.”* (LAI)

Ucapan ini menegaskan bahwa masih ada orang yang benar dan bersih dari dosa, sehingga tidak semua manusia dianggap berdosa. Dalam *Yohanes 9:2–3*, Yesus juga menolak gagasan bahwa penderitaan atau kecacatan seseorang diwarisi dari dosa orang tuanya: *“Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.”* (LAI)

Dari sini tampak jelas bahwa konsep dosa warisan adalah doktrin yang dikembangkan Paulus, bukan ajaran Yesus maupun para nabi sebelumnya. Islam menegaskan bahwa manusia lahir suci, lalu bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri. Bahkan dalam Bible sendiri terdapat banyak ayat yang menyangkal doktrin dosa warisan, baik di Perjanjian Lama maupun ucapan Yesus dalam Perjanjian Baru.

Konsep keselamatan dalam ajaran Yesus sering kali dipahami berbeda antara apa yang diyakini umat Kristen berdasarkan ajaran Paulus dan apa yang sebenarnya disampaikan langsung oleh Yesus sendiri dalam Bible. Paulus menuliskan dalam Roma 10:9 bahwa, *“Jika engkau mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka engkau akan diselamatkan.”* Pandangan ini kemudian menjadi dasar

kepercayaan mayoritas umat Kristen hingga saat ini, yaitu bahwa cukup dengan pengakuan iman kepada Yesus, seseorang akan memperoleh keselamatan.²¹

Jika kita menelusuri kembali perkataan Yesus sendiri dalam Bible—terutama pada ayat-ayat yang disebut *red letters* karena langsung dikutip dari ucapan Yesus—kita akan menemukan konsep keselamatan yang berbeda. Dalam Matius 5:18–20 Yesus menegaskan bahwa siapa saja yang mengabaikan salah satu dari perintah yang terkecil, dan bahkan mengajarkan orang lain berbuat demikian, akan disebut paling kecil dalam kerajaan surga. Lalu dalam Matius 19:16–17 ketika seorang bertanya bagaimana memperoleh kehidupan kekal, Yesus dengan jelas menjawab, “*Jika engkau ingin masuk ke dalam kehidupan, peliharalah perintah-perintah Allah.*” Bahkan dalam Markus 12:28–29, saat ditanya hukum yang paling utama, Yesus menegaskan kembali dasar iman: “*Dengarlah, hai Israel; Tuhan Allah kita adalah Tuhan yang Esa.*”

Dari sini terlihat perbedaan yang cukup mendasar. Paulus mengajarkan bahwa keselamatan diperoleh melalui pengakuan iman dengan mulut, sedangkan Yesus sendiri menegaskan bahwa jalan menuju keselamatan adalah dengan menaati perintah-perintah Allah. Maka, timbul pertanyaan yang cukup mendasar: siapakah yang harus diikuti—Paulus dengan tulisannya, atau Yesus dengan sabda langsungnya? Jika benar ingin mengikuti Yesus, maka seharusnya berpegang teguh pada perintah-perintah Allah sebagaimana diajarkan-Nya, bukan hanya sekadar pengakuan verbal sebagaimana ditulis oleh Paulus.

Konsep keselamatan dalam agama Yahudi dan Kristen memiliki perbedaan mendasar yang sering menjadi perdebatan. Dalam tradisi Yahudi, keselamatan diperoleh melalui pertobatan dan ketaatan pada hukum Taurat. Orang yang berdosa harus bertanggung jawab atas dosanya sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam Ulangan 24:16 dan Yehezkiel 18:20, bahwa setiap orang akan menanggung akibat dari perbuatannya sendiri. Pengampunan dosa dalam Yahudi biasanya dilakukan dengan pengorbanan hewan, dan itu pun hanya untuk dosa yang tidak disengaja. Hewan yang

²¹ Mohd. Amin Yaacob & Lim Jooi Soon, *7 Persoalan Berkenaan Asas-asas Agama Kristiani* (Kuala Lumpur: Interactive Dakwah Training, 2009), hlm. 89-100.

dikorbankan pun beragam, mulai dari lembu, kambing, domba, burung tekukur, hingga yang paling sederhana berupa tepung terigu. Namun yang pasti, dalam tradisi Yahudi tidak ada konsep penebusan dosa dengan darah manusia, apalagi dengan mengorbankan anak manusia.

Sebaliknya, dalam doktrin Kristen berkembang ajaran bahwa manusia telah mewarisi dosa asal dari Adam dan Hawa. Konsep ini menekankan bahwa dosa tersebut tidak bisa ditebus dengan usaha manusia sendiri, sehingga diperlukan intervensi ilahi. Menurut keyakinan mereka, Tuhan yang Mahasuci turun menjadi manusia dalam diri Yesus untuk menebus dosa seluruh umat manusia melalui kematiannya di atas salib. Hal ini berangkat dari pemahaman terhadap ayat-ayat seperti Ibrani 9:22 yang menyebutkan bahwa tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan dosa. Karena itu, darah Yesus diyakini sebagai penghapus dosa, menggantikan konsep penebusan melalui darah hewan dalam Perjanjian Lama.

Namun, di sinilah muncul persoalan logika dan konsistensi. Jika sejak zaman Adam hingga sebelum Yesus manusia dapat diampuni dengan darah hewan atau bahkan dengan sekadar bertobat, mengapa setelah kedatangan Yesus keselamatan hanya bisa diperoleh melalui pengorbanan darah Yesus? Hal ini menimbulkan kesan adanya inkonsistensi dalam konsep keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, kisah pertobatan bangsa Niniwe di masa Nabi Yunus menunjukkan bahwa Tuhan mengampuni dosa mereka bukan dengan korban darah, melainkan melalui pertobatan yang sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar bahwa Tuhan Maha Pengampun dan manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Jika ditinjau lebih jauh, konsep keselamatan dalam Yahudi ternyata lebih dekat dengan ajaran Islam. Dalam Islam, keselamatan dicapai dengan bertobat, beriman, dan melakukan amal saleh. Meski demikian, pada akhirnya yang menentukan seseorang masuk surga adalah rahmat Allah semata. Orang Yahudi juga memahami konsep rahmat ini, sebagaimana mereka mengenal istilah *Rahmanu* yang sepadan dengan kata *Rahmat* dalam Islam. Kesadaran bahwa hidup dan keselamatan berada dalam genggamannya Tuhan tercermin dalam kebiasaan mereka menjawab dengan ungkapan yang sama dengan umat Islam, yaitu “InsyaAllah”—jika Tuhan menghendaki.

Di sisi lain, doktrin Kristen yang menekankan kepastian keselamatan karena penebusan Yesus menimbulkan pertanyaan baru. Jika keselamatan hanya bergantung pada iman kepada Yesus, maka logikanya bahkan orang berdosa besar sekalipun, seperti Hitler yang membunuh jutaan manusia, bisa dipastikan masuk surga selama ia percaya kepada Yesus. Pandangan ini dianggap mendahului kehendak Tuhan, seolah-olah keselamatan sudah dipastikan tanpa memperhitungkan amal perbuatan dan pertobatan sejati.

Faktor lain yang berpengaruh adalah masuknya unsur Hellenisme dan paganisme dalam perkembangan doktrin Kristen. Bangsa Yahudi selama berabad-abad berada di bawah pengaruh kekuasaan bangsa-bangsa pagan seperti Mesir, Babilonia, Persia, Yunani, hingga Romawi. Dari situlah berkembang gagasan bahwa Tuhan bisa menjelma menjadi manusia dan bahwa pengorbanan manusia bisa menebus dosa. Padahal, dalam Imamat 18:21 jelas ditegaskan bahwa menyerahkan anak manusia sebagai korban kepada Molokh adalah pelanggaran berat. Dengan demikian, konsep pengorbanan Yesus sebagai penebus dosa sejatinya menunjukkan adanya adopsi dari praktik-praktik pagan yang kemudian dipadukan dengan monoteisme Yahudi, sehingga melahirkan sebuah ajaran yang bercampur antara tauhid dan tradisi pagan.

Konsep pengampunan dosa sebenarnya telah sangat jelas ditegaskan dalam Kitab Perjanjian Lama. Di sana dinyatakan bahwa betapapun besar dosa manusia, tetap ada kemungkinan untuk memperoleh ampunan langsung dari Tuhan tanpa memerlukan perantara atau pengorbanan manusia lain. Dalam Yesaya 1:11–18, khususnya ayat 18, disebutkan bahwa meskipun dosa manusia merah seperti kirmizi, dosa itu akan menjadi putih seperti salju. Gambaran ini menunjukkan betapa luas dan besarnya rahmat Tuhan, sehingga tidak diperlukan adanya manusia lain yang mati untuk menebus dosa orang lain.

Jika dibandingkan dengan ajaran Islam, maknanya menjadi semakin jelas. Dalam Islam, betapapun banyaknya dosa manusia—bahkan bila sebanyak buih di lautan—tetap bisa diampuni oleh Allah selama hamba itu mau bertobat dengan sungguh-sungguh. Tidak ada konsep bahwa harus ada seseorang yang mati untuk menanggung dosa manusia lain. Dengan demikian, pesan utama yang terkandung baik

dalam ajaran Islam maupun dalam Perjanjian Lama sama-sama menegaskan prinsip keadilan dan rahmat Tuhan: setiap orang bertanggung jawab atas dosanya sendiri, namun pintu ampunan selalu terbuka.

Oleh karena itu, ayat-ayat seperti Yesaya 1:18 dapat dipahami sebagai penegasan bahwa manusia hanya perlu bertobat agar dosanya diampuni, tanpa perlu adanya pengorbanan manusia. Warna merah kirmizi yang menjadi simbol beratnya dosa dapat diibaratkan sama dengan dosa yang sebanyak buih di lautan; keduanya tetap bisa dihapus oleh ampunan Tuhan. Hal ini memperlihatkan kesinambungan konsep tauhid yang menekankan hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya.

Jika dilihat dari sudut ini, terlihat adanya perbedaan yang mencolok antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama menekankan pada pertobatan pribadi dan tanggung jawab individu, sementara Perjanjian Baru memperkenalkan gagasan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Perbedaan ini menunjukkan adanya pergeseran mendasar, bukan hanya dalam hal konsep keselamatan, tetapi juga dalam hal pemahaman tentang Tuhan itu sendiri.

Jika mengambil pembenaran dosa waris dari Mazmur 51 tentang Dosa Daud, itu bukanlah berbicara tentang dosa waris akan tetapi berbicara tentang dosa inunya Daud. Dalam Matius 18:3 Yesus berkata, *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga.”* Ayat ini memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa yang ditekankan oleh Yesus bukanlah konsep dosa warisan yang harus ditebus dengan kematian seorang penebus, melainkan pertobatan pribadi setiap manusia atas kesalahannya. Yesus menegaskan bahwa jalan menuju keselamatan bukanlah melalui pengorbanan orang lain, tetapi melalui perubahan hati, ketulusan, dan kembali kepada Tuhan dengan kerendahan seperti seorang anak.

Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa doktrin dosa warisan bukanlah ajaran Yesus, melainkan gagasan yang berkembang kemudian, khususnya melalui ajaran Paulus. Paulus memperkenalkan konsep bahwa dosa Adam diwariskan kepada seluruh umat manusia sehingga diperlukan pengorbanan Yesus sebagai penebus universal. Padahal, ajaran Yesus dalam Injil justru berkali-kali menekankan pentingnya

pertobatan pribadi, pengampunan, dan rahmat Tuhan bagi siapa saja yang kembali kepada-Nya.

Dengan demikian, Matius 18:3 dapat dipandang sebagai bukti kuat bahwa konsep keselamatan menurut Yesus berlandaskan pada tanggung jawab individu, bukan dosa turunan. Ajaran Paulus mengenai dosa warisan yang ditebus lewat penyaliban Yesus justru memperlihatkan adanya pergeseran dari prinsip awal yang diajarkan para nabi, yaitu bahwa setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas dosanya sendiri dan bahwa Tuhan senantiasa membuka jalan pertobatan bagi hamba-Nya. Seandainya saat Yesus berkata demikian kemudian ada orang yang berdosa kemudian bertaubat apakah dia masuk sorga atau neraka? Pada saat itu Yesus belum disalib.

Jawaban dari Pertanyaan Non-Muslim

1. Nabi Muhammad Tidak Selamat di Akhirat Karena Nabi Muhammad Membutuhkan Shalawat dari Ummatnya.

Keselamatan Nabi Muhammad telah ditetapkan karena beliau adalah *Khalihullah* (Kekasih Allah), orang terdekatnya Allah dan juga beliau terhapus dari segala dosa (maksum). Mengapa beliau meminta untuk dishalawatkan? Konsep "shalawat" dalam Islam tidak berarti bahwa Nabi Muhammad membutuhkan perlindungan atau keselamatan dari umatnya. Namun, shalawat memiliki beberapa makna: Shalawat yang bermakna penghormatan, shalawat yang bermakna pujian, dan shalawat yang bermakna doa.

Al-Qur'an menjelaskan dalam beberapa surahnya, dalam Al-Ahzab ayat 56: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."*

Kemudian dalam Al-Baqarah ayat 157: *"Mereka itu adalah orang-orang yang mendapat berkat dan rahmat dari Tuhan mereka."*

Nabi Muhammad dianggap sebagai Nabi terakhir dan terbesar dalam Islam. Beliau juga dijamin masuk surga karena kedudukannya sebagai Nabi dan Rasul Allah. Dan shalawat tidak mempengaruhi keselamatan Nabi Muhammad di akhirat, karena itu sudah ditentukan oleh Allah. berdasarkan ayat al-Qur'an yang telah disebutkan diatas. Dalam ayat tersebut, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad, dan umat Islam diperintahkan untuk bershalawat serta mengucapkan salam penghormatan kepada beliau.

Shalawat Allah kepada Nabi Muhammad diartikan sebagai pujian Allah kepada beliau di hadapan para malaikat-Nya, sementara shalawat para malaikat bermakna doa untuk Nabi. Adapun shalawat umatnya berupa permohonan ampun dan rahmat untuk beliau. Dan shalawat orang-orang beriman kepada Rasulullah adalah pujian dan doa baginya agar Allah meninggikan derajatnya dan menambah kemuliaannya.

Ayat ini menunjukkan kedudukan mulia Nabi Muhammad sebagai hamba sekaligus Rasul-Nya yang tertinggi, yang dimuliakan di langit oleh Allah dan para malaikat, serta dimuliakan pula di bumi oleh umat Islam.

Ucapan "shalawat" dan "salam" untuk Nabi Muhammad tidak boleh dipisahkan. Dalam bershalawat, dianjurkan untuk mengucapkan kedua-duanya, seperti "Shallallahu 'alaihi wa sallam" (semoga shalawat dan salam dilimpahkan untuknya). Hal ini sesuai dengan perintah Allah untuk menggabungkan shalawat dan salam sebagai bentuk penghormatan Islam kepada Beliau. Mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad adalah ibadah yang disyariatkan, terutama pada waktu-waktu tertentu yang utama. Hal ini menjadi bentuk kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Nabi Muhammad, serta sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah.

2. Islam Melahirkan Orang Yang Ekstrim, Karenanya Islam Merupakan Agama Ekstrim.

Islam adalah agama yang memiliki tujuan utama menciptakan perdamaian, kerukunan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, bahkan bagi semua makhluk ciptaan Allah Swt. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang bertujuan membawa bencana atau kerusakan di muka bumi. Dalam ajaran

Islam, hal ini dikenal dengan istilah rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Dengan kata lain, Islam membawa manfaat, kebaikan, dan kedamaian tidak hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh makhluk hidup. Prinsip ini merupakan bagian dari kebenaran, keabsahan, dan kelegalan yang berasal dari Allah, bukan hasil dari pemikiran manusia. Allah Swt. menegaskan hal ini dalam firman-Nya: *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*(QS. Al-Anbiya: 107) Sebagai agama rahmat, Islam mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan kelembutan dan kemudahan, bukan dengan kekasaran atau sifat keras hati. Sikap lemah lembut dan bijaksana dalam berdakwah adalah salah satu karakteristik utama yang diajarkan oleh Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya." (QS. Ali Imran: 159)

Ayat ini memberikan arahan agar penyebaran Islam dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, kemudahan, dan pengampunan. Sikap ini bukan hanya bertujuan menarik perhatian orang lain kepada Islam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai universal Islam sebagai agama yang mengutamakan keharmonisan dan keadilan.

Juga dalam Islam tidak diajarkan untuk berlaku ekstrim, karena beda antara Islam dan muslim. Ketika melihat ada seorang muslim yang berbuat ekstrim berarti ada yang salah pada dirinya dalam memahami ajaran Agama Islam, ini bukan berarti Islam mengajarkan ajaran-ajaran yang ekstrim.

Sebaliknya, orang-orang kristenlah yang berlaku ekstrim dan kejam, jika kita melihat Raja Ferdinand dan Isabella dalam menumpas orang-orang muslim yang tidak mau memeluk Agama Kristen. Mereka menciptakan Dewan Inkuisisi atau dewan

pembantaian dan penyiksaan terhadap muslim yang tidak mau berpindah agama. Tidak cukup sampai disitu, dalam bible sendiri dikatakan bahwa Allah menyuruh untuk membunuh orang amalek semuanya tanpa terkecuali bahkan hewan dan tumbuhan sekalipun, sangat berbanding terbalik dengan tatacara Islam dalam berperang.

3. Nabi Muhammad Gila Perempuan, Menikahi 9 Istri Sedangkan Ummatnya Hanya 4 Saja.

Poligami merupakan salah satu ajaran Islam yang sejak dahulu sering dijadikan sasaran kritik oleh orang-orang kafir untuk melemahkan syariat Islam dan mencela Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam. Ibnu Sa’ad meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah melakukan poligami, kaum Yahudi merasa gusar dan berkata dengan sinis: *“Lihatlah orang ini, dia tidak pernah kenyang dari makanan, dan demi Allah ia tidak pernah kenyang dari perempuan.”*²² Padahal, praktik poligami sendiri telah dikenal jauh sebelum Islam datang, baik dalam masyarakat Arab pra-Islam maupun tradisi agama-agama lain. Bahkan dalam Bible umat Kristiani, disebutkan Nabi Sulaiman memiliki 700 istri, Nabi Daud memiliki tujuh istri, dan Nabi Ibrahim memiliki tiga istri. Dengan demikian, poligami bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bagian dari praktik yang sudah dipraktikkan sejak lama oleh para nabi.

Al-Qur’an mengatur masalah poligami secara rinci dalam surat An-Nisā’ ayat 3: *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”* Ayat ini tidak serta merta membolehkan poligami secara mutlak, tetapi memberikan syarat ketat, yaitu kewajiban berlaku adil. Keadilan ini bukan sekadar pembagian materi atau waktu, tetapi juga mencakup kemampuan memberikan kebahagiaan lahir dan batin kepada para istri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

²² Abu Salma Al-Atsari, *Poligami Dihujat (Jawaban Rasional Bagi Para Penghujat Syariat dan Sunnah Poligami)*, (np: Maktabah Abu Salma Al-Atsari, 2007), hlm. 4.

Namun, dalam surat An-Nisā' ayat 129 ditegaskan bahwa manusia tidak akan mungkin bisa berlaku adil dalam hal perasaan hati: *"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung..."* Imam Syafi'i mengkompromikan kedua ayat ini dengan menjelaskan bahwa keadilan yang dimaksud dalam ayat 129 adalah urusan hati, cinta, dan kecenderungan batin. Sedangkan keadilan dalam hal nafkah, giliran, dan hak-hak nyata lainnya tetap wajib ditegaskan. Jika kecenderungan batin tidak diwujudkan dalam perlakuan lahiriah yang zalim, maka Allah akan memaafkan.²³

Sejarah mencatat adanya riwayat menarik terkait praktik poligami, yaitu ketika Ali bin Abi Thalib hendak memadu Fatimah dengan putri Abu Jahal. Rasulullah menolak dengan tegas dan bersabda: *"Aku tidak mengizinkannya, aku tidak mengizinkannya, kecuali jika Ali menceraikan putriku terlebih dahulu. Karena putriku adalah darah dagingku. Aku senang dengan apa yang menyenangkan darah dagingku, dan aku merasa tersakiti dengan apa yang menyakiti darah dagingku."* Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun poligami dibolehkan, Rasulullah dalam situasi tertentu bisa melarangnya demi kemaslahatan keluarga dan kondisi emosional anak-anaknya. Dengan demikian, poligami bukanlah sesuatu yang dianjurkan secara mutlak, tetapi sebuah opsi dengan syarat ketat yang mempertimbangkan aspek keadilan, kemaslahatan, dan kondisi sosial.

Dari sisi sosial, poligami juga menjadi solusi terhadap ketidakseimbangan populasi antara laki-laki dan perempuan. Secara alamiah, angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Anak perempuan juga memiliki imunitas tubuh lebih kuat dibandingkan anak laki-laki, sehingga angka kematian laki-laki lebih besar. Ditambah lagi jika terjadi peperangan, korban terbanyak biasanya dari kalangan pria. Kondisi ini membuat jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Di kota New York misalnya, jumlah perempuan lebih banyak satu juta dibandingkan laki-laki. Artinya, meski tiga juta pria sudah menikah, tetap ada satu juta perempuan yang tidak

²³ Mochamad Toyib dan Sudirwan, "Konsep Adil dalam Poligami Perspektif Imam Syafi'i," *Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 32.

mendapatkan pasangan.²⁴ Padahal secara fitrah, setiap manusia ingin memiliki pasangan, keluarga, dan keturunan. Dengan adanya poligami, perempuan mendapat solusi yang bermartabat karena dinikahi secara sah, bukan dijadikan objek zina.

Karena itu, jelaslah bahwa Islam tidak menganjurkan dan tidak pula melarang poligami secara mutlak. Ia dibolehkan dalam kondisi tertentu dengan syarat-syarat yang ketat. Islam menjadikan poligami sebagai solusi, bukan sebagai kewajiban atau kebiasaan tanpa batas. Bahkan, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang secara eksplisit membolehkan menikah satu saja bila khawatir tidak adil. Sebagaimana pernah dikatakan Zakir Naik, *"Jika anda membaca Bible, Ramayana, Mahabarata, atau Wedha, tidak ada satu pun kitab yang mengatakan: 'nikahilah satu saja' kecuali Al-Qur'an."* Oleh karena itu, pertanyaan yang layak diajukan adalah: jika agama-agama lain mengenal poligami dan para nabi terdahulu pun mempraktikkannya, mengapa hanya poligami dalam Islam yang sering dipermasalahkan?.

4. Yang Menemui Nabi Muhammad di Gua Hira Adalah Iblis, Karenanya Ia Takut.

Ketakutan Nabi Muhammad ketika ditemui oleh Malaikat Jibril adalah reaksi **alami** manusia ketika berhadapan dengan makhluk yang belum pernah ditemui sebelumnya. Ini menunjukkan kejujuran Nabi, bukan sebagai tanda bahwa beliau ditemui oleh iblis.

Juga wahyu tidak mungkin diantarkan oleh setan karena Allah menjaminnya bahwa al-Qur'an dijaga sendiri oleh Allah. Karena itu mustahil Rasulullah bertemu dengan setan alih-alih bertemu Jibril. Dan pun jika Nabi Muhammad takut karena berjumpa dengan setan dalam penyampaian wahyu, maka tidak akan ada anjuran untuk membaca kalimat ta'awudz sebelum membaca al-Qur'an.

Juga dalam hadist diterangkan bahwa yang menemui Nabi memang benar-benar Jibril, Dari Aisyah R.A, ia berkata

"Ketika Nabi berada di gua Hira, datanglah malaikat Jibril seraya berkata, 'Bacalah!' Nabi menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Nabi berkata,

²⁴ Abu Salma Al-Atsari, *Poligami Dihujat (Jawaban Rasional Bagi Para Penghujat Syariat dan Sunnah Poligami)*, (np: Maktabah Abu Salma Al-Atsari, 2007), hlm. 28.

'Lalu malaikat memelukku hingga aku merasa sesak, kemudian melepaskanku dan berkata lagi, 'Bacalah!' dan seterusnya.'" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa yang menemui Nabi di gua Hira adalah Malaikat Jibril, bukan iblis.

Kemudian ketika Nabi menyampaikan pengalaman beliau, Khadijah mengonfirmasi kebenaran wahyu tersebut, dan Waraqah bin Naufal, seorang Nasrani, menyatakan bahwa sosok yang ditemui Nabi adalah "Namus" (istilah untuk Malaikat Jibril), yang juga diutus kepada nabi-nabi sebelumnya. Dan dalam riwayat ath-Thabari beliau menceritakan bahwa Jibril memperkenalkan dirinya sebagai malaikat yang menyampaikan wahyu dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah rasul atau utusan Allah.

Jika melihat dalam bible karangan Lukas 22:43-44 yang dimana malaikat mendatangi Yesus akan tetapi Yesus merasa takut sehingga keringatnya menjadi titik-titik darah yang bertetes ke tanah.

5. Nabi Muhammad Menyembah Berhala di Peristiwa Gharonik

Kisah gharaniq adalah cerita kontroversial yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad, dalam situasi sulit menghadapi penolakan Quraisy, diduga menyebut berhala-berhala mereka (*Lat, Uzza, dan Manat*) secara positif saat membaca Surah an-Najm. Hal ini dikatakan membuat Quraisy puas, namun kemudian Nabi Muhammad menarik kembali pernyataan tersebut setelah ditegur oleh Jibril, mengakui bahwa itu bukan dari Allah.

Kisah ini dicatat dalam beberapa sumber klasik seperti *At-Tabaqat Al-Kubra* oleh Ibn Sa'd dan *Tarikh At-Tabari*, namun para ulama Islam seperti Ibn Ishaq dan mayoritas mufasir menolaknya sebagai buatan musuh Islam. Mereka menegaskan bahwa kisah ini bertentangan dengan sifat kemaksuman Nabi dalam menyampaikan wahyu.

Selain itu, cerita ini sering digunakan oleh orientalis untuk mendiskreditkan kenabian Muhammad, meskipun dalilnya dianggap lemah dan tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Ayat-ayat seperti dalam surah al-Hajj: 52-53 dan surah

al-Isra: 73-75 lebih banyak ditafsirkan sebagai peringatan Allah tentang upaya setan menggoda, bukan bukti validitas kisah gharaniq.

Namun sikap pertengahan dari peristiwa ini adalah, bahwasanya Nabi Muhammad tetap membacakan ayat yang sebagaimana mestinya tanpa ada penambahan atau pengurangan, namun setan mengubah apa yang diucapkan Nabi Muhammad sehingga apa yang sampai di pendengaran mereka adalah hal-hal yang bersifat dukungan kepada kemusyrikan mereka, kita tidak mungkin mengatakan Nabi Muhammad benar-benar mengatakannya, karena sangat bertolak dari ayat ketiga dari surah tersebut, *"dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya."*

6. Islam Agama Keras, Radikal dan Jihadis Teroris

Pembahasan mengenai isu radikalisme dan intoleransi telah menjadi topik yang sangat sering muncul dalam diskusi maupun dialog, baik antar sesama Muslim maupun antaragama. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejumlah aksi teror yang dilakukan oleh segelintir oknum yang mengatasnamakan diri sebagai Muslim. Aksi tersebut tidak hanya berbentuk tindakan fisik, melainkan juga berupa penyebaran pemikiran.

Secara umum, radikal atau radikalisme didefinisikan sebagai sikap atau tindakan yang ekstrem, drastis, serta sering kali melanggar norma sosial maupun hukum. Radikalisme dapat muncul dalam berbagai aspek, seperti politik, agama, sosial, maupun ideologi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), radikal diartikan sebagai sikap atau pendirian yang ekstrem, atau tindakan drastis yang melanggar norma.²⁵

Radikalisme dalam konteks Islam merujuk pada paham atau tindakan ekstrem yang sering kali melibatkan kekerasan untuk mencapai perubahan sosial atau politik. Yusuf Qardhawi menggunakan pendekatan teologis dengan istilah seperti *al-ghuluw* (berlebihan), *al-tanaththu* (melampaui batas), dan *al-tasyaddud* (bersikap keras). Secara etimologis, radikalisme digambarkan sebagai sikap berlebihan atau berada di ujung, baik secara konkret maupun abstrak. Yusuf Qardhawi juga menyebut beberapa

²⁵ KBBI, "Radikal" (<https://kbbi.web.id/radikal>), diakses 15 Desember 2024, 20:17).

faktor penyebab radikalisme: pertama, fanatik terhadap pendapat pribadi dan enggan menerima pendapat yang lebih baik; kedua, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, padahal Rasulullah bersabda: “*Permudahlah, jangan persulit; berilah kabar gembira, jangan menakut-nakuti*”; ketiga, bersikap keras dan kasar dalam pergaulan; keempat, berburuk sangka terhadap orang lain; kelima, mudah menuduh; dan keenam, mengkafirkan sesama Muslim yang sebenarnya belum sampai pada batas kekafiran.²⁶

Sementara itu, intoleransi merupakan lawan dari toleransi. Intoleransi berarti tidak sabar, tidak mau menerima perbedaan, menganggap diri sendiri selalu benar, menolak mendengarkan pendapat orang lain, serta memaksakan kehendak pribadi.²⁷ Toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti menahan diri, sabar, menghargai, dan tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan maupun keyakinan. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai *tasamuh*, yang berarti kemurahan hati dan saling memudahkan.²⁸ Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada semua orang untuk menjalankan keyakinannya, selama tidak melanggar aturan yang menjaga ketertiban dan kedamaian masyarakat.²⁹

Islam justru menekankan pentingnya toleransi, pluralisme, serta penolakan terhadap radikalisme. Pemahaman yang mendasarkan pada keyakinan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia lalu disalahartikan sebagai legitimasi untuk memaksakan agama adalah kekeliruan besar. Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an: “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama*” (QS. al-Baqarah: 256). Namun demikian, Islam kerap menjadi sasaran propaganda Barat dan Zionis, yang menggambarkan Islam sebagai agama intoleran dan anti hak asasi manusia. Serangan ini dilakukan secara sistematis untuk merusak citra Islam di mata dunia. Karena itu,

²⁶ Yusuf Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa al-Tatharruf* (Kairo: Dar al-Sahwah, 1985), hlm. 53.

²⁷ Muhammad Yasir, “Makna Toleransi dalam Islam,” *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII No. 2 (Juli 2014), hlm. 171.

²⁸ Ibid., hlm. 171.

²⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), hlm. 21.

umat Islam, khususnya generasi muda, perlu memahami ajaran Islam tentang pluralisme dan toleransi agar tidak terpengaruh propaganda menyesatkan.³⁰

Di Indonesia, keragaman agama, budaya, dan adat istiadat merupakan ciri khas masyarakat. Toleransi sudah lama tumbuh dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Fakta ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia mampu hidup rukun meski berbeda-beda. Pemahaman agama yang kuat menjadi fondasi penting untuk menjaga harmoni dalam kehidupan berbangsa. Dengan pemahaman yang benar, seseorang tidak hanya mampu beribadah dengan baik kepada Allah, tetapi juga berperan menjaga kerukunan dalam kehidupan sosial.

Toleransi dalam Islam, sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an dan tafsirnya, berarti menghormati pemeluk agama lain tanpa mencampuradukkan keyakinan (sinkretisme). Islam menegaskan bahwa agama yang benar adalah Islam, namun tetap melarang adanya pemaksaan beragama. Dalam interaksi sosial, umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik serta menjaga hak-hak non-Muslim selama mereka tidak memusuhi Islam. Pluralitas dipandang sebagai sunnatullah yang harus disikapi positif demi kemaslahatan bersama. Toleransi merupakan solusi Islam dalam menghadapi pluralisme, dengan landasan keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Akan tetapi, toleransi juga memiliki batas; jika ada pihak yang mengkhianati nilai-nilai tersebut, Islam mengajarkan ketegasan.³¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme dan intoleransi sering dikaitkan dengan Islam akibat tindakan oknum yang menyelewengkan ajaran agama. Padahal, radikalisme adalah sikap ekstrem yang sering melibatkan kekerasan, sedangkan intoleransi adalah penolakan terhadap perbedaan. Keduanya jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan toleransi, moderasi (*wasathiyah*), dan keadilan. Islam mendorong umatnya untuk

³⁰ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi dalam Islam," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXII No. 2 (Juli 2014), hlm. 171.

³¹ Ibid., hlm. 177.

hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan, serta menjadikan kemajemukan sebagai rahmat yang harus dikelola demi persatuan.³²

Umat agama lain, khususnya Kristen, sering menjadikan konsep jihad dalam Islam sebagai senjata untuk melabeli Islam sebagai agama perang. Mereka berusaha menebarkan tuduhan ini, padahal upaya mereka ibarat orang yang ingin mencincang air atau menjaring udara. Allah berfirman: “*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya.*” (QS. Ash-Shaff: 8).

Secara etimologis, jihad berasal dari kata kerja *jāhada–yujāhidu*, dengan masdar *jihādan* dan *mujāhadatan*. Ibnul Mandzur menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *al-juhd* yang berarti kekuatan, usaha, dan kesulitan.³³ Sedangkan secara terminologi, jihad memiliki beberapa makna: mengerahkan kemampuan dalam memerangi orang kafir, berjuang melawan godaan syahwat, berusaha menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, serta berjuang melawan musuh yang memerangi umat Islam.³⁴

Dengan demikian, jihad tidak semata-mata bermakna perang. Segala bentuk usaha mendekatkan diri kepada Allah juga disebut jihad. Ibn Qayyim bahkan membagi jihad menjadi empat: Pertama, jihad melawan hawa nafsu, Kedua, jihad melawan setan, Ketiga, jihad melawan orang kafir dan munafik, dan Keempat, jihad melawan kezhaliman.³⁵

7. Tentang kata *Nahnu* (Kami) dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an banyak digunakan kata *Nahnu* yang bermakna “kami”. Kata “kami” ini sering dipahami keliru seolah-olah menunjukkan bahwa Tuhan dalam Islam berbilang. Padahal, dalam bahasa Arab, penggunaan kata ganti *Nahnu* oleh Allah adalah bentuk plural kehormatan (*jamak ta’zhim*) yang lazim dalam tradisi linguistik

³² Ibid., hlm. 177.

³³ Rif’at Husnul Ma’afi, “Konsep Jihad dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 1, 2013, hlm. 135.

³⁴ Ibid., hlm. 137.

³⁵ Andi Aderus Banua dkk., *Jihad dalam Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2017), hlm. 205.

Arab klasik. Bentuk ini tidak menunjukkan kuantitas, melainkan mengandung makna keagungan dan kekuasaan. Fenomena serupa juga ditemukan dalam studi morfologi Arab, seperti *The Arabic Noun System Generation* (2024) dan *Analysis of the Arabic Broken Plural* (1995), yang menjelaskan bahwa bentuk jamak tertentu dapat bermakna semi-jamak atau memiliki fungsi honorifik.

Dengan demikian, meskipun digunakan kata “kami”, maknanya tetap merujuk pada satu Tuhan. Kajian seperti “Kata Ganti dalam Al-Qur’an dan Maknanya dalam Konteks Tauhid” (Jurnal Al-Mujtama’, UIN Mataram) juga menegaskan bahwa penggunaan bentuk ini konsisten dengan prinsip tauhid. Sebagai perbandingan, dalam bahasa Indonesia pun kata “kami” tidak selalu bermakna banyak orang. Misalnya, ketika Presiden Prabowo mengatakan: “Kami akan menangkap koruptor hingga ujung Antartika,” tentu bukan berarti ada banyak Prabowo, melainkan satu Prabowo yang berbicara atas nama institusi atau rakyat. Fenomena ini disebut *plural of majesty* (jamak keagungan).

8. Perbedaan Maqam Ibrahim dan makam Nabi Ibrahim

Sering muncul kesalahpahaman bahwa Al-Qur’an buta sejarah karena menyebut Maqam Ibrahim di Mekah, sementara makam Nabi Ibrahim diyakini ada di Hebron, Palestina. Sesungguhnya, istilah *Maqam Ibrahim* di Masjidil Haram bukan berarti kuburan, melainkan batu pijakan Nabi Ibrahim ketika membangun Ka’bah bersama Ismail. Batu tersebut kini dilindungi dalam kotak kaca dan menjadi bagian penting dalam ibadah haji. Adapun makam Nabi Ibrahim memang diyakini berada di Gua Makpela, Hebron, Palestina, dan dihormati dalam tradisi Yahudi, Kristen, dan Islam. Kajian G. R. Hawting dan artikel “Maqam Ibrahim dan Relevansinya dalam Sejarah Islam” (Jurnal Living Hadis, IAIN Pontianak) menegaskan perbedaan antara simbol spiritual di Mekah dan makam fisik di Hebron.

9. Islam Menyembah Hajar Aswad?

Sebagian orang luar Islam beranggapan umat Islam menyembah Hajar Aswad di Ka’bah. Pandangan ini salah besar. Hajar Aswad bukan objek sembah, melainkan simbol spiritual yang dimuliakan karena dicontohkan Nabi Muhammad. Umar bin Khattab sendiri pernah berkata: “*Aku tahu engkau hanyalah batu,*

tidak memberi mudarat atau manfaat. Aku mencium engkau hanya karena Rasulullah melakukannya.”

Kajian seperti “Pemaknaan Simbolik Hajar Aswad” (Jurnal Al-Adyan, IAIN Pekalongan) menunjukkan bahwa batu ini hanya simbol penghormatan. Bahkan penelitian mineralogi dalam *Konya Journal* (2023) menjelaskan Hajar Aswad adalah batuan regional, bukan benda luar angkasa. Sementara itu, kajian linguistik dalam *Menara Tebuireng* (2024) menafsirkan istilah “batu dari surga” dalam hadis sebagai ungkapan metaforis, bukan literal.

10. Tuduhan kontradiksi dan sumpah dalam Al-Qur’an

Ada tuduhan bahwa Al-Qur’an bukan firman Tuhan karena di dalamnya terdapat sumpah dan ayat-ayat yang tampak bertentangan. Dalam ilmu tafsir, khususnya pendekatan *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat) dan *balāghah* (retorika Arab), sumpah dalam Al-Qur’an berfungsi sebagai bentuk penegasan makna, bukan gaya bahasa biasa. Ayat-ayat yang tampak berbeda justru memiliki harmoni makna bila dipahami dalam konteks linguistik Arab klasik dan sebab turunnya.

Kajian seperti “Konsep Kontradiksi dalam Al-Qur’an” (Jurnal Ilmu Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati) serta artikel dalam *Al-Jami’ah* dan *Majalah Tajdid* menegaskan pentingnya memahami konteks wahyu agar tidak terjebak pada kesimpulan keliru tentang pertentangan ayat.

Daftar Pustaka

- Abu Salma Al-Atsari, P. D. (2007). *Poligami Dihujat (Jawaban Rasional Bagi Para Penghujat Syariat dan Sunnah Poligami)*. Maktabah Abu Salma Al-Atsari.
- Bauckham, R. (2008). *Jesus and the God of Israel: God crucified and other studies on the New Testament's Christology of divine identity*. Eerdmans: Grand Rapids.
- dkk, A. A. (2017). *Jihad dalam Islam*. Yogyakarta: Lembaga Kadang Kata.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Kalalo, Y. ((n.d)). *Sejarah Singkat Doktrin Trinitas*. Agapekasih.
- Ma'afi, R. H. (2013). Konsep Jihad dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 135.
- Metzger, B. M. (1975). *A textual commentary on the Greek New Testament*. London: United Bible Societies.
- O'Collins, G. (2009). *Christology: A Biblical, Historical, and Systematic Study of Jesus*. London: Oxford.
- Qardhawi, Y. (1985). *al-Shahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa al-Tatharruf*. Kairo: Dar Al-Sahwah.
- Soon, M. A. (2009). *7 Persoalan Berkenaan Asas-asas Agama Kristiani*. Kuala Lumpur: Interactive Dakwah Training.
- Sudirwan, M. T. (2017). Konsep Adil dalam Poligami Perspektif Imam Syafi'i. *Jurnal Studi Hukum Islam*, 32.
- Syihab, A. D. (2023). *Kristologi: Senjata Dakwah yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Tazkia Az-Zahra.
- Tan, D. (2024). *Bible Exposed; Kontradiksi Empat Gospel dalam Bible*. Jakarta: YPM At-Tauhid.

Texts, E. C. ((n.d)). *Creed of Nicaea (325): Greek text and English translation*.
London: Early Church Texts.

Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 171.

Tentang Penulis

Sayyid Sabiq seorang pendidik muda dan peneliti yang sedang menekuni bidang kajian keislaman dengan fokus khusus pada Kristologi. Lahir di Banda Aceh, ia menempuh pendidikan menengah di SMP Imam Syafii Pesantren dan melanjutkan ke jenjang SMA di SMAIT Al Arabiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) M. Natsir, di mana saat ini ia berada pada semester ketujuh dan mengambil kelas kepakaran dalam bidang Kristologi.

Pengalaman dakwahnya meliputi pengabdian langsung kepada masyarakat, khususnya di daerah minoritas muslim dan wilayah terpencil seperti Aceh Tenggara serta Kalimantan Tengah. Melalui kegiatan tersebut, ia berupaya menghadirkan dakwah yang sejuk, inklusif, dan kontekstual sesuai kebutuhan umat di lapangan.

Dengan bekal pendidikan formal dan pengalaman praktis tersebut, ia berkomitmen untuk mengembangkan wawasan keislaman yang mendalam serta memperkuat kontribusi dalam bidang dakwah, khususnya pada ranah kajian Kristologi dan pelayanan masyarakat muslim minoritas.